

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum LPPI**

##### **1. Sekilas Tentang LPPI UMY**

Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) merupakan salah satu lembaga di lingkungan UMY yang secara khusus memiliki tanggung jawab moral dalam bidang internalisasi nilai-nilai keislaman secara apresiatif, edukatif, sistematis dan berspektif jangka panjang terutama di kalangan sivitas akademika UMY. Upaya internalisasi nilai-nilai keislaman tersebut dilakukan dengan berbagai cara seperti halnya dengan melakukan pengajian karyawan maupun dosen, acara peringatan hari-hari besar Islam, *training* Baitul Arqam, acara kultum shalat dzuhur berjama'ah (setiap hari), pengelolaan sholat Jum'at maupun penyampaian himbauan keagamaan secara tertulis maupun lisan serta pengajian Ramadhan dan pengelolaan zakat fitrah. Pada perkembangannya, dikalangan dosen juga telah diadakan program Kajian Islam Intensif (KII) secara terfokus, yang dimaksudkan ingin melakukan pembaruan kurikulum yang ada agar kelak dapat merumuskan model kurikulum yang lebih Islami.

Secara eksternal LPPI juga melakukan kajian serta seminar secara periodik serta menerbitkannya dalam bentuk buku ataupun hasil-hasil kajian atau seminar yang ada. Selain itu, LPPI juga menerbitkan buku-buku teks pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) yang bisa dimanfaatkan

atau digunakan oleh mahasiswa UMY ataupun masyarakat luas. Program lainnya yang dilakukan oleh LPPI adalah melakukan serangkaian forum dialogis baik sesama dosen, karyawan, maupun mahasiswa juga dengan koordinator pengajian 7 fakultas yang ada di lingkungan UMY. Forum dialogis tersebut dijadikan sebagai media evaluasi kritis khususnya bagi LPPI dalam rangka internalisasi nilai-nilai keislaman di atas. Secara periodik, LPPI juga mengumpulakn berbagai literature keislaman berupa buku-buku (termasuk berbahasa Inggris), kitab-kitab arab, VCD bernafas Islam, pengadaan kaset-kaset cerama agama maupun pengajaran bahasa Arab yang bisa dimanfaatkan oleh segenap civitas akkademika UMY khususnya kalangan mahasiswa, terutama bagi mereka yang akan menyusun skripsi.

Lebih khusus lagi, bagi kalangan mahasiswa, LPPI pernah mengadakan program pesantren kilat bagi mahasiswa baru UMY. Namun, setelah dilakukan evaluasi, model pembinaan tersebut masih dirasa kurang memadai. Oleh karena itu, maka dirasa perlu melakukan program pembinaan yang lebih intensif dan efektif seperti pendampingan agama Islam yang secara substantif bahan materi dapat dibaca di buku pendampingan agama Islam yang telah diterbitkan.

Walaupun LPPI telah merancang program pengajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) dalam proses belajar mengajar di lingkungan UMY, namun model AIK masih mengarah pada pendekatan kognitif dalam sosialisasi nilai-nilai keislaman yang ada. Untuk menambah kedalaman

kajian dan apresiasi wilayah keislaman lainnya aspek afektif dan psikomotorik maka program pendampingan agama Islam ini diadakan. Rancangan program ini berdasarkan hasil “safari” LPPI ke kampus Salman ITB Bandung maupun Universitas Ibnu Khaldun, Jakarta. Berdasarkan pengalaman pembinaan di sana, LPPI mencoba meramu pengalaman dimaksud tersebut ditambah pula pengayaan oleh para mahasiswa yang tergabung dalam Unit Kerohanian Islam (UKI-JAA) UMY. Dengan terbitnya buku materi pembinaan agama Islam diharapkan mahasiswa UMY dapat lebih mendalami tentang nilai-nilai keislaman sebagai pelengkap materi kuliah AIK (yang terdiri dari kuliah akidah, akhlak, fiqh, dan kemuhammadiyah).

## 2. Sejarah Berdirinya LPPI

Pembinaan keagamaan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sejatinya sudah berlangsung bersamaan dengan berdirinya universitas tersebut. Pada awalnya pembinaan tersebut masih dalam bentuk dan pengelolaan yang sederhana, yakni langsung ditangani oleh pihak pimpinan universitas. Hal ini dapat dimaklumi mengingat UMY merupakan salah satu amal usaha gerakan dakwah Muhammadiyah yang bergerak di bidang pendidikan. Karena seiring berjalannya waktu, penambahan mahasiswa dan dosen yang semakin banyak, maka dirasa program pembinaan keagamaan tersebut perlu dikelola oleh unit atau lembaga tersendiri.

Atas dasar tersebut, maka pada tahun 1986/1987 dibentuklah unit pembinaan keagamaan yang bernama Lembaga Keagamaan Universitas

Muhammadiyah Yogyakarta yang saat itu dijabat oleh Drs. Muhammad Muqaddas, Lc. sebagai ketua dan Drs. Yunahar Ilyas, Lc. sebagai sekretaris. Bidang yang ditangani oleh Lembaga Keagamaan pada waktu itu ialah pembinaan keagamaan karyawan dan dosen UMY, perkuliahan Al-Islam dan Kemuhammadiyah, serta pengkajian masalah-masalah keislaman. Melihat bidang kerja lembaga tersebut dan disesuaikan dengan bidang geraknya di bidang pendidikan, maka pada bulan September 1991, berdasarkan Surat Keputusan Rektor UMY No. 011/ SK-UMY/ IX/ 1991, nama Lembaga Keagamaan diganti dengan nama Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Adapun Kepala LPPI UMY saat itu dijabat oleh Prof. Dr. Ahmad Syafii Maarif dan Wakil Kepala dijabat oleh Dr. Amien Abdullah, serta Sekretaris tetap dijabat oleh Drs. Yunahar Ilyas, Lc.

Untuk mengefektifkan kegiatan pembinaan keagamaan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, maka LPPI UMY membentuk bidang Pembinaan Personalia, di samping dua bidang lain yang memiliki spesifikasi bidang garap tersendiri, yakni bidang Akademik dan bidang Kajian, Penerbitan dan Perpustakaan. Tugas bidang Akademik adalah membina keagamaan mahasiswa melalui kegiatan akademik, baik yang bersifat intrakurikuler seperti perkuliahan, maupun kegiatan yang bersifat menunjang seperti kegiatan pendampingan agama Islam dalam bentuk *halaqah* (lingkaran kecil). Untuk tugas bidang Kajian dan Penerbitan adalah melakukan kajian-kajian keislaman atau kemuhammadiyah, baik dalam bentuk seminar nasional, kajian terbatas

multidisiplin, ataupun *work shop* (lokakarya). Hasil seminar atau kajian inikemudian diterbitkan dalam bentuk buku.

Adapun tugas Pembinaan Personalia adalah untuk membina keagamaan seluruh dosen dan karyawan tetap Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Pembinaan keagamaan yang dimaksudkan di sini adalah suatu usaha yang terprogram secara sistematis, menyeluruh dan berkesinambungan untuk meningkatkan dan mempertahankan keberagaman seluruh sivitas akademika agar keyakinan dan perilaku mereka sesuai dengan ajaran Islam. Berdasarkan keterangan tersebut, dapat diketahui bahwa subyek pembinaan keagamaan adalah Pimpinan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang tugasnya didelegasikan kepada LPPI UMY. Sedangkan obyek pembinaan tersebut adalah seluruh civitas akademika, termasuk di dalamnya para karawan UMY.

### 3. Visi dan Misi LPPI

#### a. Visi

Menjadi pusat kajian dan pengembangan pemikiran keislaman yang berorientasi pada kemajuan peradaban umat manusia.

#### b. Misi:

##### 1) *Leading*

a) Reaktualisasi pemahaman keislaman sesuai dengan dinamika perubahan zaman

(1) Meningkatkan kualitas pemahaman keislaman sivitas akademika

(2) Memfasilitasi berbagai ragam pemikiran keislaman

- (3) Meningkatkan kearifan dalam menyikapi berbagai pluralitas pemahaman/ pemikiran keislaman
- b) Penyelenggaraan kajian keislaman kontemporer
- (1) Mendialogkan isu-isu aktual yang terkait dengan pemikiran Islam
  - (2) Mempublikasikan hasil-hasil kajian untuk masyarakat umum
  - (3) Sebagai mediator dalam menyikapi berbagai perbedaan pemikiran di kalangan umat
- c) Mendukung pengembangan UMY sebagai salah satu pusat studi keislaman di Yogyakarta
- (1) Meningkatkan kualitas kajian keislaman bagi sivitas akademika
  - (2) Menyediakan berbagai informasi tentang kajian keislaman
  - (3) Meningkatkan peran UMY sebagai lokomotif pembaharuan pemikiran Islam

## 2) *Enlightening*

- a) Memantapkan nilai-nilai keislaman untuk kemajuan peradaban umat manusia
- (1) Mendorong terciptanya masyarakat yang arif dalam menyikapi pluralitas pengamalan keberagaman.
  - (2) Menyediakan berbagai informasi tentang kajian keislaman.
  - (3) Memberikan pedoman hidup Islami bagi sivitas akademika.

b) Mengembangkan pembaharuan pemikiran dan kontekstualisasi ajaran Islam

- (1) Memperluas cakrawala berpikir umat tentang ajaran Islam
- (2) Memperluas cakupan pengamalan nilai-nilai Islam di bidang sosial kemasyarakatan
- (3) Mendorong pimpinan UMY dan segenap jajarannya untuk dapat memberikan keteladanan bagi segenap sivitas akademika.

#### 4. Periodesasi Kepemimpinan LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

**Tabel 1.**

**Periodesasi Kepemimpinan**

<b>No</b>	<b>Tahun Periode</b>	<b>Kepemimpinan</b>
1	1986 – 1990	Drs. Muhammad Muqoddas, Lc.
2	1990 – 1994	Dr. H. Ahmad Syafii Maarif
3	1994 – 1998	Dr. H. Ahmad Syafii Maarif
4	1998 – 1999	Drs. Yunahar Ilyas, Lc.
5	1999 – 2003	Drs. Muhammad Azhar, M.Ag.
6	2003 – 2008	Drs. Muhsin Haryanto, M.Ag.
7	2008 – 2013	Syakir Jamaluddin, S.Ag., M.A.
8	2013 – Sekarang	Dr. M. Khaeruddin Hamsin, M.A.

## **B. Bimbingan Baca Al-Qur'an**

Salah satu tugas yang diemban oleh Universitas Muhammadiyah Yogyakarta terhadap seluruh mahasiswanya adalah “mewujudnya sarjana muslim yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang dilandasi iman dan takwa (IMTAK), sehingga menjadi insan yang mandiri, berwawasan luas, sadar akan keberadaannya dan bermanfaat bagi masyarakat Indonesia yang majemuk, ikhlas dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas amar ma'ruf nahi munkar”. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan melalui pendidikan Agama Islam dan Kemuhammadiyah (AIK), serta bimbingan baca Al-Qur'an. Tujuannya adalah selain untuk membekali mahasiswa dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), tetapi juga dimaksudkan untuk memberi penguatan iman dan takwa mahasiswa.

Seluruh bentuk kegiatan pokok di atas, sifatnya adalah mengikat dan wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa. Pada dasarnya kegiatan BBA sendiri dimaksudkan untuk lebih memudahkan mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah AIK yang tidak bisa lepas dari pengutipan ayat-ayat Al-Qura'n maupun Hadis Nabi Saw. Selain itu, dalam kegiatan ini mahasiswa juga diharapkan mempunyai kesadaran akan kewajiban mempelajari kitab suci umat Islam yakni Al-Qur'an.

Berbeda dengan tahun sebelumnya, pengelompokan kelas baca Al-Qur'an sekarang sudah lebih terstruktur dan lebih baik. Jika tahun sebelumnya pengelompokan baca Al-qur'an disesuaikan dengan pengelompokan kelas masing-masing fakultas, hal ini dilakukan karena sering kali proses



pengelompokan peserta tidak dapat segera dikerjakan dalam waktu yang singkat dengan jumlah sumber daya manusia di LPPI yang sangat minim. Hal itu tentu berbanding terbalik dengan jumlah mahasiswa baru yang sangat banyak, maka dengan mengikutkan dan memasukkan jadwal Asistensi Baca Al-Qur'an di masing-masing fakultas pada waktu itu, pelaksanaan asistensi dapat lebih efektif karena jadwal asistensi dapat segera dimulai sesuai dengan jadwal aktif perkuliahan dan waktu pertemuan asistensi pun bisa lebih intensif karena tidak terganggu oleh perubahan jadwal yang seringkali dilakukan secara sepihak oleh dosen.

Setelah pengelompokan kelas dilakukan oleh masing-masing fakultas, maka jadwal asistensi selanjutnya mengikuti jadwal aktif kuliah seperti yang berlaku pada umumnya. Hal yang harus diperhatikan oleh para pembimbing baca Al-Qur'an adalah pada saat pertemuan pertama, dimana ia harus menjelaskan pada mahasiswa tentang pentingnya membaca dan mempelajari Al-Qur'an baik sebagai hamba Allah maupun sebagai mahasiswa UMY. Setelah itu, barulah pembimbing melakukan *placement test* yakni untuk mengelompokkan mahasiswa berdasarkan kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an. Bagi mahasiswa yang sudah baik dalam membaca Al-Qur'an dengan nilai A atau B maka tidak perlu diikutkan dalam kegiatan Asistensi Baca Al-Qur'an sehingga ia dapat langsung memperoleh sertifikat. Selanjutnya bagi mahasiswa baru yang belum lulus tes baca Al-Qur'an maka diharuskan mengikuti kegiatan Asistensi Baca Al-Qur'an selama semester ganjil (Semester I).

Mulai tahun 2014 hingga sekarang kegiatan bimbingan baca Al-Qur'an yang semula dilaksanakan kelas per kelas tanpa ada tahap *placement test* terlebih dahulu, kini sudah berganti dilaksanakan di masjid pada sore hari. Sebelum tahap pelaksanaan bimbingan, maka ada tahap *placement test* terlebih dahulu yang dilaksanakan pada awal penerimaan mahasiswa baru UMY. Hal itu dilakukan agar untuk mengelompokan mahasiswa berdasarkan kemampuan mereka.

Bimbingan baca Al-Qur'an dilaksanakan selama dua semester, yaitu semester I dan semester II. Mahasiswa yang memperoleh nilai A tetap harus mengikuti bimbingan, namun sebagai asisten pembimbing, ia wajib membimbing mahasiswa yang nilainya masih rendah, seperti C, D, dan E, minimal sepuluh kali tatap muka. Jika pada akhir semester II mahasiswa masih belum bisa lulus dalam bimbingan baca Al-Qur'an, maka di akhir semester ia harus tetap mengikuti tes baca Al-Qur'an sebagai syarat mendapatkan sertifikat untuk mengajukan pendadaran. Penjadwalan bimbingan baca Al-Qur'an dilakukan berdasarkan koordinasi antara LPPI dengan masing-masing prodi di tiap fakultas pada awal tahun ajaran baru. Hal ini dilakukan agar pada saat mahasiswa baru memulai perkuliahan, maka jadwal bimbingan baca Al-Qur'an juga sudah bisa dilihat oleh mahasiswa. Jika masih terdapat jadwal yang bertabrakan maka mahasiswa dapat menghubungi pihak LPPI dengan membawa bukti krs yang sudah di *print out*.

## 1. Panduan Pengelolaan Sertifikasi dan Pembelajaran Bimbingan Baca Al-Qur'an bagi Mahasiswa Baru UMY

### a. Pengelola

- 1) Tim Pengelola melakukan pendataan, placement tes kepada mahasiswa baru dan melakukan pengelompokan terhadap mahasiswa/i yang memiliki nilai B, C, D, dan E untuk dibuat jadwal pelaksanaan bimbingan dan dosen pembimbing yang akan mengajar. Kegiatan bimbingan dilakukan seminggu sekali bagi tiap mahasiswa/i.
- 2) Tim Pengelola melakukan evaluasi dosen pembimbing secara berkala dan melaporkannya kepada Kepala LPPI UMY.

### b. Dosen Pembimbing

#### 1) Hak Dosen Pembimbing

- a) Dosen pembimbing berhak mendapat pelayanan administrasi penyelenggaraan proses bimbingan baca Al-Qur'an dari Tim Pengelola
- b) Dosen pembimbing berhak mendapat insentif sesuai dengan ketentuan dimana besarnya dikondisikan dengan biaya yang telah ditentukan oleh Universitas.

#### 2) Kewajiban Dosen Pembimbing

- a) Dosen pembimbing melakukan presensi dan pengamatan terhadap mahasiswa peserta bimbingannya.

- b) Dosen pembimbing melakukan bimbingan yang dimulai dari pukul 15.30 sampai 17.00 WIB setiap hari kecuali hari sabtu dan minggu, sesuai jadwal yang telah ditentukan.
- c) Dosen pembimbing melakukan bimbingan berdasarkan kurikulum dan buku panduan yang telah ditentukan oleh LPPI.
- d) Dosen pembimbing melakukan evaluasi setiap lima pertemuan pada pertemuan yang keenam untuk mengetahui progres mahasiswa/i selama mengikuti bimbingan.
- e) Dosen pembimbing melaporkan hasil evaluasi selama pelaksanaan bimbingan kepada pengelola paling lambat satu pekan dari hari terakhir ujian dari setiap uji kompetensi.

c. Peserta

- 1) Seluruh mahasiswa/i wajib mengikuti *placement test* baca al-Qur'an untuk dikelompokkan berdasarkan jenjang penguasaan baca al-Qur'annya (A, B, C, D, dan E).
- 2) Mahasiswa/i yang sudah terkelompok berdasarkan jenjang penguasaan baca al-Qur'an (hasil *placement test*) dengan nilai B, C, D, dan E wajib mengikuti kegiatan bimbingan.
- 3) Mahasiswa/i yang telah mendapat nilai A telah dinyatakan lulus dan tidak mengikuti BBA.
- 4) Bagi mahasiswa/i yang sudah mendapat nilai A diberi tugas menjadi pembimbing khusus untuk menjadi Mentor di Program Bimbingan Baca Al-Qur'an.

#### d. Proses Bimbingan Baca Al-Qur'an

- 1) Tahap kegiatan bimbingan baca al-Qur'an dilakukan oleh Dosen pembimbing berbasis hasil *placement test* yang telah dilakukan.
- 2) Kegiatan bimbingan dilakukan secara terjadwal dan tersentral di lingkungan Masjid Kampus K.H. Ahmad Dahlan UMY dengan menyesuaikan jadwal perkuliahan yang berlangsung.
- 3) Kegiatan bimbingan dilakukan setiap hari, pukul 15.30 – 17.10 WIB dan atau menyesuaikan jadwal sholat Ashar.
- 4) Kegiatan bimbingan dilakukan berkelompok dengan kisaran jumlah mahasiswa sebagai berikut:
  - a) Nilai B sebanyak 20 – 25 orang
  - b) Nilai C sebanyak 15 – 20 orang
  - c) Nilai D dan E sebanyak 10 – 15 orang
- 5) Jumlah pertemuan bimbingan maksimal sebanyak 24 kali pertemuan.
- 6) Segala bentuk perubahan yang bersifat susulan ditentukan oleh pengelola kegiatan BTA.

#### e. Evaluasi

- 1) Setiap selesai 5 (lima) kali pertemuan dilakukan proses evaluasi peserta bimbingan baca al-Qur'an.
- 2) Bagi mahasiswa/i yang mendapat nilai B dan setelah mengikuti bimbingan dan evaluasi baca al-Qur'an tersebut kemudian mendapatkan nilai A, maka dinyatakan lulus dan berhak mendapat syahadah.

- 3) Bagi mahasiswa/i dengan nilai C, D, dan E (pada *placement tes*) dan telah mengikuti bimbingan serta telah mengikuti evaluasi akhir (evaluasi keempat) kemudian mendapat nilai B, maka dinyatakan lulus dan berhak mendapat syahadah
- 4) Apabila mahasiswa/i sudah melakukan bimbingan 24 kali tetapi belum dinyatakan lulus (minimal mendapat nilai B) maka diberi kesempatan untuk mengikuti ujian remidi (perbaikan nilai), namun disyaratkan telah menempuh bimbingan secara mandiri.

## 2. Struktur Kepengurusan Program Bimbingan Baca Al-Qur'an

**Tabel 2.**

**Struktur Kepengurusan Program BBA**

Jabatan	Nama
Penanggung Jawab Program	Dr. M. Khaeruddin Hamsin, Lc., MA.
Kepala Program	Miftahul Haq, M.Si
Koordinator Program (Putra)	Fahmi Firmansyah, S.Th.I, S.Pd.
Koordinator Program (Putri)	Intan Purnamasari, S.E.I.
Pelaksana	1. Annisa Nur Faizah, S.Kom.I 2. Dyah Kencana P. S.E 3. Farkhan Hasani, 4. Rizka Maulana S. S.Pd.I

	<p>5. Ikhwan Ansori, S.E.I</p> <p>6. Muh. Zaky Affandi, S.Pd.I</p>
--	--

### C. Evaluasi Program Bimbingan Baca Al-Qur'an

Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model evaluasi CIPP. Berdasarkan model acuan tersebut, deskripsi mengenai hasil komponen-komponen atau unsur-unsur sasaran evaluasi yaitu meliputi evaluasi *context, input, process, dan product*.

#### 1. Evaluasi *Context*

Evaluasi *context* dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan serta merinci lingkungan tempat berjalannya program, kebutuhan apa saja yang tidak terpenuhi, serta tujuan program (Arikunto dan Jabar, 2014: 46). Dalam penelitian ini peneliti telah meneliti terhadap konteks dalam program BBA yang akan dijelaskan sebagai berikut:

##### a. Latar Belakang Program BBA

Program baca Al-Qur'an merupakan program wajib bagi seluruh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, yang sudah diadakan sejak lama. Sebelum tahun 2014 proses pembelajaran Al-Qur'an berbasis prodi dan kelas. Masing-masing mahasiswa akan mendapatkan mata kuliah baca Al-Qur'an, walaupun memang belum bernilai sks, karena masih 0 sks. Seiring dengan semakin meningkatnya jumlah mahasiswa UMY, dan juga terbatasnya ruang perkuliahan, disamping itu juga sulitnya pihak LPPI melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran baca tulis Al-Qur'an

pada saat itu, kemudian pihak LPPI mencoba untuk mencari cara bagaimana mengembangkan model-model kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yang lebih efektif dan lebih terukur.

Pada awalnya pihak LPPI belajar ke Universitas Muhammadiyah Surakarta, selain itu juga belajar ke Universitas Muhammadiyah Malang, di Universitas Muhammadiyah Malang memang secara spesifik sebenarnya membaca Al-Qur'an tidak dibuat khusus, tetapi mereka dilatih, dan untuk pembelajaran agama dalam hal ini adalah membaca Al-Qur'an, dibuat per tingkatan kemampuan. Kemudian dari proses tersebut, pihak LPPI berdiskusi untuk membahas kemungkinan-kemungkinan apa yang bisa dikembangkan. Kemudian dibuatlah sistem yang bernama *placement test* yang dilakukan di awal, ketika mahasiswa mulai masuk UMY, selanjutnya dari hasil *placement test* tersebut maka akan menentukan pembagian kelas mahasiswa. Hal ini berdasarkan wawancara dengan MH, Kepala Program BBA, tanggal 13 Maret 2018 Pukul 13.00 WIB.

Program baca Al-Qur'an ini kan program wajib yang sebenarnya sudah ada sejak lama, dan salah satu bagian dari proses kewajiban untuk mahasiswa UMY itu lulus adalah dia bisa membaca Al-Qur'an. Sejak sebelum tahun 2014 memang proses pembelajaran Al-Qur'an itu dilakukan berbasis prodi dan kelas, jadi setiap orang atau masing-masing mahasiswa akan mendapatkan mata kuliah baca Al-Qur'an, walaupun memang belum bernilai sks, karena masih 0 sks. Dan kemudian nanti ketika mu ujian pendadaran mereka harus ujian kembali di LPPI untuk mendapatkan syahadah atau sertifikat. Nah seiring dengan semakin meningkatnya jumlah mahasiswa UMY, dan juga terbatasnya ruang perkuliahan, disamping itu juga susah kita melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran baca tulis Al-Qur'an saat itu, kemudian kita mencoba untuk mencari cara bagaimana kemudian kita mengembangkan model-model kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yang lebih efektif dan lebih terukur.

Awalnya kita juga belajar ke Surakarta (UMS), di sana baca Al-Qur'an juga wajib diberikan, mereka ada tes juga. Kemudian kita juga belajar ke Malang (UMM), di Malang memang secara spesifik sebenarnya membaca Al-Qur'an tidak khusus, tapi mereka juga di latih, tapi memang mereka untuk pembelajaran agama dibuat per tingkatan kemampuan. Nah kemudian dari proses itu kami di LPPI berdiskusi kemungkinan-kemungkinan apa yang bisa dikembangkan, munculah ide untuk bagaimana kalau kita mengadakan tes di awal, *placement test* namanya, tetapi kemudian nanti pembelajarannya kita



kuatkan dengan cara peningkatan. Jadi boleh dikatakan metode di umum digunakan di Surakarta dan di Malang kita coba untuk pelajari dan kita sesuaikan dengan di UMY ini. Nah kemudian munculah ide pembagian itu, ada kelas A, B, C, D, dan E. Untuk A kemudian kita bebaskan, karena memang dianggap sudah mampu, tetapi punya kewajiban untuk membimbing mahasiswa yang mendapat nilai C, D, dan E. Kemudian untuk yang kelas B kita bimbing juga, untuk kelas C, D, E jelas kita bimbing. Nah yang B ini kemudian kita harapkan bisa menjadi A, agar lebih baik kualitasnya. Nah proses penilaianpun kemudian kita rubah, dulu sebelum tahun 2014 penilaian itu C sudah dianggap lulus, jadi angkatan 2012 maupun 2013 biasanya dapat nilai C kita anggap sudah lulus. Tapi kemudian setelah kita menerapkan model semacam ini, kita anggap bahwa nilai minimal itu harus B. Bagi yang B masih harus tetap melakukan proses pendampingan pembelajaran sampai nanti ketika di akhir satu tahun pembelajaran Al-Qur'an kok dia masih tetap B maka sudah dianggap lulus, Syukur kalau dia bisa dapat A. Tapi kalau yang C dapat B maka dia jelas dianggap lulus. Kemudian berbeda lagi dengan tahun sebelumnya, bagi yang sudah dapat nilai akhir A dan B kita tidak perlu lagi untuk ujian nanti di akhir, mau pendadaran. Sehingga dia tinggal menyimpan saja sertifikatnya itu, nanti tinggal dia tunjukkan saja pada saat akan pendadaran. Sedangkan masing-masing, bagi yang C, D, dan E, maka dia tetap harus ujian ulang atau remidi lah istilahnya semacam itu, sebelum ujian pendadaran ataupun mungkin tergantung permintaan dari prodi masing-masing, ada yang sebelum proposal, dan sebagainya, nah itu yang kita kembangkan. Nah itu, jadi dari segi proses pengelolaan jelas sudah berbeda, dari segi proses penilaian juga sudah berbeda.

LPPI sebagai wadah dalam pembinaan keagamaan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta mempunyai sistem pengembangan karakter melalui program AIK, salah satunya adalah bimbingan baca Al-Qur'an. Sebenarnya dari tahun ke tahun program tersebut sudah dilaksanakan, Namun desain program kegiatannya yang berbeda. Sebelum tahun 2014 desainnya hanya kelas per kelas, dan tanpa ada *placement test* dan pendataan sebelumnya. Sedangkan mulai tahun 2014 sudah ada *placement test*, pembagian kelompok, jadwal di sore hari, pembimbing masing-masing, serta jumlah kelompok dan sebagainya sudah ada pembagiannya masing-

masing. Hal ini diperoleh berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan FF, Pengajar sekaligus Koordinator Program BBA (wawancara pada tanggal 14 Januari 2018 pukul 10.30 WIB ) beliau mengatakan bahwa:

Kalau di LPPI itu kan ada sistem pengembangan karakter melalui program AIK, nah salah satunya adalah bimbingan baca Al-Qur'an. Sebenarnya dari tahun ke tahun sudah dilakukan, Cuma desain kegiatan programnya itu yang berbeda. Sebelum tahun 2014 itu desainnya Cuma di kelas per kelas dan itu tanpa ada *placement test* di awal, pendatan dan lain sebagainya itu tidak ada. Nah mulai tahun 2014 sudah ada *placement test*, pembagian kelompok (klaster), kemudian jadwal di sore hari, ada pembimbingnya masing-masing, jumlah kelompok dan lain sebagainya.

#### b. Tujuan Program BBA

Pada prinsipnya tujuan diadakannya program ini adalah untuk membuat mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Hal ini dibuktikan dengan wawancara kepada MH, selaku Kepala Program BBA pada 13 Maret 2018, Pukul 13.00 WIB:

Yang jelas untuk membuat mahasiswa UMY bisa baca Al-Qur'an. Karena itu misi dakwahnya disitu.

Selain itu, tujuan lainnya diadakannya program bimbingan baca Al-Qur'an adalah untuk meminimalisir terjadinya penumpukan jumlah mahasiswa yang bimbingan di semester akhir. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara kepada FF, Pengajar sekaligus Koordinator Program BBA pada 14 Februari 2018, Pukul 10.30 WIB:

Kalau tujuannya ya jelas, karena *tag line* UMY yang “unggul dan islami” ya salah satu program keislaman, pemberantasan buta huruf Al-Qur'an untuk mahasiswa, pembinaan baca Al-Qur'an untuk mahasiswa yaa akhirnya kegiatan ini tetap dilakukan atau memang harus dilakukan. Selain itu secara teknis sebenarnya kenapa kok

dilakukan juga ada bimbingan selama dua semester, biar nanti di akhir itu tidak terjadi penumpukan. Karena tahun 2013 kita lihat, ke bawah itu kan semua ujiannya dilakukan diakhir sehingga ada penumpukan, nah kalau selama atau sejak ada program ini mulai tahun 2014 jadi yang belum lulus saja yang nanti ujian di akhir atau menjelang pendadaran, atau sebenarnya sudah boleh atau dibolehkan untuk ujian mulai semester 6 itu secara teknisnya.

Hal senada juga dikemukakan oleh IP, Pengajar sekaligus Koordinator Program BBA:

Tujuannya itu agar mahasiswa bisa membaca Al-Qur'an begitu. Kalau misalkan seperti tahun-tahun yang dulu itu banyak mahasiswa yang tidak bisa pada saat ujian, jadi kita itu seolah ingin memfasilitasi atau memudahkan mereka untuk bisa baca Al-Qur'an, nah dengan adanya bimbingan baca Al-Qur'an ini diharapkan nanti diakhir ketika mereka mau pendadaran, mereka sudah bisa membaca Al-Qur'an dan tidak terlalu banyak yang ujian ulang begitu (Wawancara pada tanggal 20 Februari 2018, Pukul 10.00 WIB).

c. Persiapan yang Dibutuhkan Sebelum Program Dilaksanakan

Persiapan yang dilakukan sebelum program dilaksanakan adalah terkait dengan perencanaan dan pendanaan. Perencanaan meliputi pematangan secara konsep, kemudian kepanitiaan pengurus program, koordinasi dengan prodi-prodi berkaitan dengan penetapan jadwal, serta bahan ajar yang diperlukan untuk menunjang program. Kemudian pendanaan dalam hal ini berkaitan dengan kejelasan pendanaan selama program berlangsung, seperti halnya dari mana dana diperoleh untuk pembiayaan program secara umum. Sebelum tahun 2014 pendanaan itu tidak terstruktur, artinya pendanaan itu hanya meminta kepada Wakil Rektor apabila pendidikan sudah selesai. Sehingga begitu program pembelajaran selesai baru LPPI mengajukan ke Wakil Rektor, kemudian Wakil Rektor baru mengajukan ke Rektor, tapi kemudian sumbernya tidak diketahui secara pasti. Seiring proses

pengelolaan keuangan yang lebih baik di UMY, kemudian dicarikanlah formula atau format mengenai bagaimana pendanaan kegiatan secara pasti. Akhirnya munculah komitmen bahwa mulai tahun 2014 setiap mahasiswa dikenakan tambahan biaya untuk proses bimbingan baca Al-Qur'an yang sudah diakumulasikan saat mahasiswa baru melakukan registrasi. Kemudian kekurangannya disubsidi oleh universitas untuk pembiayaan program secara umum. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh MH selaku ketua program

Persiapannya itu, di tahun 2014 proses *placement test* itu masih rame, kalsikal di masjid. Di tahun 2015 kemudian kami berkomunikasi dengan pihak kampus, terutama dengan penmaru, apakah memungkinkan jika proses *placement test* itu dilakukan ketika registrasi. Awalnya penmaru agak keberatan, tapi kemudian setelah kami jelaskan akhirnya penmaru mau dan justru penmaru merasa ada respon positif dari orang tua calon mahasiswa karena di sini akan ada pembinaan baca Al-Qur'an. Kemudian untuk yang terkait dengan efektivitas belajar, dari tahun 2014 sampai tahun 2016, kita memang masih belum menggunakan satu buku panduan. Kita masih menggunakan buku Iqra' tapi itu tidak kita jadikan sebagai rujukan utama, karena itu masis proses saja sambil mencari format yang sesuai. Sampai akhirnya kemudian kami menemukan, berdiskusi dengan Prof. Dr. Muhammad Chirzin, M.Ag, kemudian beliau mengizinkan bukunya menjadi bagian dari panduan, dan akhirnya kami keluarkanlah metode pembelajaran atau modul pembelajaran Al-Qur'an yang 10 jam bisa membaca Al-Qur'an. Kemudian dari segi aspek pendanaan ini juga jadi masalah, sebenarnya kenapa ada proses perubahan itu juga ada faktor dari aspek pendanaan. Sebelum tahun 2014 pendanaan itu tidak terstruktur, artinya pendanaan itu hanya meminta kepada wakil rektor, apabila pendidikan sudah selesai, sehingga memang setelah selesai, LPPI mengajukan ke wakil rektor, tapi kemudian ternyata sumbernya tidak diketahui, seiring proses pengelolaan keuangan yang baik di UMY, kemudian dicarikanlah formula atau cara bagaimana pendanaan kegiatan ini diperoleh. Akhirnya munculah komitmen bahwa mulai 2014 setiap mahasiswa dikenakan tambahan biaya untuk proses bimbingan baca Al-Qur'an. Yang pertama itu bertahap, masih sedikit jumlahnya, saya kurang hafal berapa, tapi kemudian dari dana tersebut jelas masih kurang menurut saya, tapi kemudian kekurangannya itu disubsidi oleh

universitas untuk pembiayaan secara umum. (Wawancara pada tanggal 13 Maret 2018, Pukul 13.00 WIB)

Hal di atas, diperkuat dengan pernyataan FF, selaku Koordinator Program yang menyatakan bahwa:

Kalau persiapannya jelas perencanaan dan pendanaan yaa.. terus kemudian panitia, itu ada kepanitiaan secara pelaksanaan teknis itu kan ada. Nah yang ketiga mematangkan konsep misalnya nih, dulu 2014, 2015, 2016 itu belum ada buku panduan seperti sekarang, yaitu masih memakai iqra' kemudian pakai buku tajwid, bahkan ada yang hafalan seperti itu. Nah sistemnya akhirnya dirubah misalnya apa, di tahun 2017 sudah ada modulnya, yang memang diseminarkan, ada *workshopnya* langsung dengan penulisnya sehingga bisa jadi seperti sekarang. Kemudian yang keempat persiapan selanjutnya jelas open *regruitment* pembimbing atau dosen pembimbing, itu yaa.. pertama jelas dari apa yaa.. aktivis TPA sekitar, kedua ortom, ketiga dari mahasiswa atau alumni. Kemudian penjadwalan, kemudian penyebaran informasi BTA dan terakhir yang memang cukup luar biasa yaa.. persiapan *placement test*, laporan tiap uji kompetensi, itu memang harus kita setorkan ke prodi-prodi. (Wawancara pada tanggal 14 Februari 2018, Pukul 10.30 WIB)

d. Tujuan Pengembangan Program yang Belum Tercapai

Selama program bimbingan baca Al-Qur'an berlangsung, harapan yang ingin dicapai ialah mahasiswa benar-benar bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta fasih dalam membaca Al-Qur'an. Namun yang terjadi di lapangan adalah kebanyakan mahasiswa mengikuti bimbingan baca Al-Qur'an hanya semata-mata ingin mendapatkan sertifikat saja. Jika hanya sekedar bisa membaca Al-Qur'an, mahasiswa memang sudah bisa menunjukkan adanya peningkatan. Tetapi jika dikatakan fasih dalam

membaca Al-Qur'an itu belum bisa dikatakan fasih. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh MH selaku Kepala Program BBA.

Ya tentunya yang diharapkan sebenarnya baca Al-Qur'annya itu bukan hanya sekedar baca Al-Qur'an untuk tuntutan ujian pendadaran saja. Yang diharapkan memang betul-betul bisa lancar dan fasih baca Al-Qur'an, itu memang terus terang dari sekian yang lulus itu, kalau dikatakan bisa lulus dalam arti fasih betul itu belum, belum ideal lah. Tapi yang jelas ibaratnya bisa, ya dia sudah bisa baca Al-Qur'an, tapi kemudian akhirnya ya itu tergantung mahasiswanya, kalau dia mau mengulang mau belajar ya mungkin bisa langsung cepat bisa, tapi kalau dikatakan bisa langsung fasih mungkin belum. Jadi bahwa dia bisa, sekedar bisa baca Al-Qur'an, belum kemudian memahami dalam arti secara luas tajwid dan sebagainya. (Wawancara pada tanggal 13 Maret 2018, Pukul 13.00 WIB).

Berdasarkan data-data yang telah diperoleh terkait dengan konteks pada program bimbingan baca Al-Qur'an, dapat diketahui bahwa komponen *context* (konteks) pada program ini ialah latar belakang program bimbingan baca Al-Qur'an, tujuan program bimbingan baca Al-Qur'an, serta persiapan sebelum program dilaksanakan. Berknaan dengan komponen konteks program bimbingan baca Al-Qur'an, hal-hal yang sudah dilakukan oleh LPPI ialah menentukan tujuan program, karena program ini merupakan program wajib bagi seluruh mahasiswa Universitas muhammadiyah Yogyakarta agar dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar maka LPPI melakukan evaluasi terhadap program bimbingan baca Al-Qur'an agar tujuan yang hendak dicapai dapat terwujud, kemudian mencari dan mengembangkan model-model kegiatan bimbingan baca Al-Qur'an yang lebih efektif dan terukur. Sehingga model program bimbingan baca Al-Qur'an dari tahun 2014 hingga sekarang berbentuk *halaqah* atau kelompok-kelompok kecil.

Komponen selanjutnya yang telah dilakukan LPPI berkaitan dengan konteks dalam program bimbingan baca Al-Qur'an ialah melakukan persiapan. Dalam hal ini LPPI melakukan persiapan yang meliputi perencanaan dan pendanaan. Perencanaan meliputi pematangan secara konsep, menyusun panitia pengurus program, koordinasi dengan prodi-prodi berkaitan dengan penetapan jadwal, serta penyusunan bahan ajar yang diperlukan. Kemudian pendanaan dalam hal ini berkaitan dengan kejelasan dana untuk pembiayaan program secara umum. Namun dari segi tujuan pengembangan program yaitu mahasiswa dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta fasih dalam membaca Al-Qur'an hingga kini belum terealisasi sepenuhnya, sebab kesadaran mahasiswa akan pentingnya membaca Al-Qur'an masih kurang, kebanyakan dari mereka menganggap program ini hanya sebatas formalitas untuk mendapatkan sertifikat saja.

## **2. Evaluasi Input**

### **a. Kemampuan Awal Mahasiswa**

Kemampuan awal mahasiswa dalam mengikuti program bimbingan baca Al-Qur'an ditentukan melalui proses *placement test*. Dari hasil *placement test* tersebut maka akan diketahui kelasnya, yaitu berdasarkan kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an yang diukur dengan jumlah minimal kesalahan yang sudah ditentukan. Untuk soal yang diberikan kepada mahasiswa pada saat melakukan *placement test* ialah bertingkat.

Terdapat empat kategori soal yang disediakan, mulai dari yang mudah hingga yang kompleks dalam hal hukum bacaan yang terdapat dalam soal

tersebut. Mekanisme pelaksanaan *placement test* ialah mahasiswa diberikan soal yang mudah terlebih dahulu, jika ia bisa membaca soal (ayat atau potongan ayat) dengan baik dan benar, maka akan berlanjut ke soal yang tingkatannya lebih sulit, begitu seterusnya hingga didapatkan hasilnya. Mahasiswa yang memperoleh nilai *placement test* B hingga E wajib mengikuti bimbingan baca Al-Qur'an sesuai kelasnya masing-masing. Untuk mahasiswa yang memperoleh nilai A, ia tetap wajib mengikuti bimbingan baca Al-Qur'an namun sebagai asisten pengajar. Mahasiswa yang memperoleh nilai A wajib membimbing temannya yang nilainya masih rendah minimal sepuluh kali pertemuan, sebagai syarat untuk memperoleh sertifikat. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh AA, selaku pengajar dan salah satu penguji *placement test*.

Kemampuan awal ditentukan dari *placement test*. Mengenai prosesnya sendiri pertama dari soal yang diberikan kepada mahasiswa. Tentunya soal tersebut diambil dari Al-Qur'an, potongan-potongan ayat dan Iqra'. Jadi soal itu nanti ada empat soal, kategori-kategorinya nanti akan menentukan kelas mereka pada saat masuk BBA. Jadi ketika mereka masuk ke ruangan tes, itu mereka mulai diberikan soal, dari yang mulai terendah terlebih dahulu, dari soal Iqra' misalkan, ketika dia mampu membaca soal tersebut lanjut ke soal yang sedikit lebih sulit. Tapi ketika dia tidak sanggup ya berarti langsung dikasih nilai yang sesuai dengan kemampuan dia setelah melakukan tes tadi. Yang paling rendah itu nilainya E, kemudian meningkat D, C, B, sampai A. Biasanya jika mahasiswa membaca, itu mereka diberi minimal kesalahan. Jadi dalam satu paket soal Iqra' itu mereka tidak boleh salah lebih dari lima. Kalau misalkan salahnya lebih dari lima, ya sudah kita kasih nilai sesuai dengan kemampuan mereka berdasarkan ketentuan tersebut. Tapi kalau misalkan mahasiswa tidak melakukan kesalahan di paket soal pertama, mereka bisa lanjut ke soal berikutnya. Kemudian kita juga melakukan wawancara, jadi setelah mereka tes baca Al-Qur'an ketika sudah selesai, itu ada wawancara dulu, ditanyakan terkait dengan tajwidnya. Jadi kalau mereka misalkan langkah pertama soal yang mudah sudah bisa, soal yang agak sedang sudah bisa, terus soal yang sulit yang dari potongan ayat



Al-Qur'an sudah bisa, mereka tidak langsung diberikan nilai A tetapi diberikan pertanyaan dulu seputar tajwid atau hukum bacaan dari ayat tersebut. Pertanyaan yang diberikan juga tidak hanya satu tetapi ada beberapa pertanyaan. Jika mahasiswa dapat menjawab dengan benar semua pertanyaan yang diberikan, bisa dikatakan mereka menguasai hukum-hukum bacaan, baru kita kasih nilai A. Tetapi jika mereka tidak tahu mengenai pertanyaan-pertanyaan yang diberikan seputar hukum bacaan dari suatu ayat tersebut, ya sudah kita kasih nilai B. Jadi mereka bisa membaca dengan benar, tetapi tidak tahu apa hukum bacaan ayat yang mereka baca.

Kemudian kalau sudah mendapat nilai A, dari pihak LPPI mahasiswa tidak langsung memberi sertifikat. jadi mereka itu akan menjadi asisten dosen, Nah tugas mereka yang sudah mendapat nilai A di awal *placement test*, mereka akan membantu dosen dalam membimbing mahasiswa yang kelasnya masih rendah atau belum bisa, seperti D atau E. Mereka yang menjadi asisten ini harus mengajar satu mahasiswa yang nilainya masih rendah selama sepuluh kali pertemuan, hal ini dibuktikan dengan daftar hadir atau blanko bimbingan, jika sudah mengajar selama sepuluh kali, maka blanko tersebut diberikan kepada LPPI sebagai tanda bukti, kemudian baru pihak LPPI dapat memberikan sertifikat (Wawancara pada tanggal 16 Februari 2018, Pukul 15.00 WIB).

#### b. Dampak Program Bimbingan Baca Al-Qur'an Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa

Dampak yang diperoleh atau dihasilkan dengan adanya program ini berbeda-beda di setiap kelasnya. Hal ini dipengaruhi oleh masing-masing mahasiswa itu sendiri. Selain itu terkait dengan jumlah pertemuan yang dirasa masih kurang juga mempengaruhi perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa yang berbeda-beda. Daya tangkap mahasiswa yang berbeda-beda juga turut serta mempengaruhi tingkat kemampuan mahasiswa. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh AL:

Jadi sebenarnya kalau dilihat dari perkembangannya tentunya ada. Cuma memang kurang signifikan untuk kelas saya sendiri, karena mungkin pertemuan yang terlalu singkat ya, yaitu satu minggu sekali.

Belum lagi ditambah dengan hari libur yang mungkin bertepatan dengan jadwal kita mengajar begitu. Terus kemudian juga mungkin karena faktor intensitas membaca Al-Qur'an yang kurang pada mahasiswa diluar jam bimbingan ya, jadi kan mereka tidak terlatih bacaannya begitu (Wawancara pada tanggal 17 Februari 2018, Pukul 11.00 WIB).

Pernyataan senada diungkapkan oleh MK:

Bagi anak-anak yang serius mengikuti program ini itu dampaknya terlihat sekali, jadi kita menemukan beberapa anak yang perubahannya signifikan, tetapi memang ketika kita tanya kepada anak tersebut, dia mengulang sendiri di rumah atau di kosan begitu, jadi setelah belajar BBA dia sering setoran sama temannya, belajar sama temannya. Cuma itu ya hanya sebagian kecil saya rasa, paling hanya 20% kalau saya prosentasekan kira-kira begitu. Jadi ya intinya balik lagi ke individunya masing-masing (Wawancara pada tanggal 17 Februari, Pukul 13.00 WIB)

Pernyataan lainnya dikemukakan oleh MS:

Jadi untuk dampaknya sendiri memang ada, tapi belum 100% artinya ya balik lagi ke mahasiswanya, kalau mereka rajin, kemudian bersungguh-sungguh ya akan kelihatan ada perbaikan atau peningkatan begitu. Selain itu juga kan kemampuan tiap-tiap mahasiswanya juga berbeda ya, ada yang daya tangkapnya cepat, tapi ada juga yang harus diulang-ulang terlebih dahulu baru mereka bisa (Wawancara pada tanggal 18 Februari, Pukul 17.00)

#### c. Pengajar dalam Program Bimbingan Baca Al-Qur'an

Tenaga pengajar dalam program bimbingan baca Al-Qur'an terdiri dari beberapa unsur, antara lain:

- 1) Guru-guru Sekolah Muhammadiyah
- 2) Guru-guru TPA
- 3) Karyawan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- 4) Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- 5) Alumni Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

#### 6) Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM)

Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh MH, selaku Kepala Program BBA:

Ada beberapa unsur pengajar di sini, ada unsur ibu-ibu atau bapak-bapak yang memang dia mengajar di sekolah-sekolah muhammadiyah, atau warga sekitar sini yang memang mempunyai kemampuan untuk mengajar yang memadai. Kemudian kita ada unsur karyawan yang memang mau membantu kita persilahkan, ada unsur mahasiswa atau juga alumni UMY, kemudian ada juga dari PUTM. Yang unsur mahasiswa dan PUTM ini kita relatif beganti tiap tahun, jadi memang karena kondisi dia tinggal, tapi untuk yang pengajar-pengajar senior itu relatif tetap. Kemudian kita juga liat dari kualitasnya yang senior ini ya, kalau misalnya kualitasnya kurang, ya kita tetap cukupkan atau berhentikan (Wawancara pada tanggal 13 Maret 2018, Pukul 13.00 WIB).

#### d. Kriteria yang Ditetapkan sebagai Pengajar dalam Program BBA

Pengajar dalam program BBA diseleksi pada saat *open recruitment*.

Calon pengajar yang akan diseleksi, di tes terlebih dahulu oleh pihak LPPI.

Dalam pelaksanaan *open recruitment* LPPI bekerjasama dengan AMM (Angkatan Muda Muhammadiyah) untuk menyeleksi calon pengajar yang mendaftar. Untuk pengajar-pengajar senior seperti guru-guru Sekolah Muhammadiyah itu sudah ada sejak program bimbingan baca Al-Qur'an masih sistemnya kelas per kelas. Sedangkan untuk mahasiswa PUTM yang sudah semester akhir atau akan lulus, mereka wajib untuk membimbing mahasiswa dalam program BBA, karena bekerjasama UMY, selain itu juga sebagai bentuk pengabdian. Hal ini sejalan dengan pernyataan IP, selaku

Koordinator Program BBA:

Kalau untuk dosen pembimbing itu kita sistemnya *open recruitment*, kalau untuk dosen yang sudah senior itu kita ngambilnya sudah dari dulu, sejak program ini masih diadakan perkelas-kelas begitu, sebelum sistemnya bimbingan seperti sekarang, dan mereka sampai sekarang masih mengajar. Dan untuk *open recruitment* mahasiswa dan

karyawan itu kita melakukan tes, nah untuk tesnya itu sama dosen-dosen senior begitu. Dan kita juga bekerja sama dengan AMM, dari AMM itu nanti ada alat atau media untuk tesnya, jadi nanti ketika sudah lulus tes dari AMM itu baru kita dapat menjadikan dia sebagai pengajar atau dosen pembimbing seperti itu. Jadi tidak seenaknya siapa saya yang ingin menjadi pengajar itu bisa ya, jadi itu kita juga ada kriterianya. Kemudian juga ada pengajar dari PUTM, karena kita bekerja sama juga dengan PUTM. Mahasiswa PUTM yang sudah mau lulus itu kan harus ada pengabdian, nah salah satunya itu mengajar BTA, tapi mereka juga sama ada pelatihan dulu dari kita berkaitan dengan bagaimana cara membimbing kemudian, apa saja yang harus diberikas saat membimbing dan lain-lain begitu (Wawancara pada tanggal 20 Februari 2018, Pukul 10.00 WIB).

Pengajar dalam Program BBA ini tidak mutlak berdasarkan hasil *open recruitment*, tetapi pada kenyataannya dalam kondisi tertentu pihak LPPI dapat menawarkan kepada mahasiswa untuk menjadi pengajar BBA, tentunya dengan pertimbangan tersendiri. Seperti halnya pihak LPPI sudah mengetahui kemampuan mahasiswa tersebut dalam membaca Al-Qur'an. *Back ground* mahasiswa sebelum menjadi pengajar dan sebagainya. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan AN:

Karena saya tinggal di Unires dan kebetulan ada SR atau ASR yang juga mengajar di sana, nah itu saya ditawarkan untuk menjadi pengajar begitu. Tapi sebenarnya dari pihak LPPI nya sendiri ada tesnya ya setau saya kalau untuk menjadi pengajar BBA (Wawancara pada tanggal 18 Februari, Pukul 15.30 WIB)

Pernyataan lainnya yang sejalan dengan hal tersebut, dikatakan oleh QL:

Kebetulan saya tidak ikut tes ya untuk menjadi pengajar, tetapi saya diajukan oleh salah satu pengurus di LPPI waktu itu. Karena mungkin beliau tahu kemampuan saya, kemudian juga pada waktu itu memang sedang kekurangan pengajar, jadilah saya diajak untuk ikut menjadi salah satu pengajar dalam program tersebut (Wawancara pada tanggal 17 Februari 2018, Pukul 09.00 WIB)

#### e. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang digunakan dalam menunjang pelaksanaan program BBA semuanya disediakan oleh pihak LPPI. Adapun sarana dan prasarana yang disediakan antara lain:

- 1) Buku panduan
- 2) Meja
- 3) *Name tag* atau papan nama
- 4) Presensi

Hal ini diketahui, seperti yang dikatakan oleh SK:

Sarana dan prasarananya ada buku panduan, kemudian disediakan juga meja, dan presensi (Wawancara pada tanggal 16 Februari, Pukul 14.00 WIB).

Hal senada juga dikatakan oleh FF, selaku Koordinator Program BBA:

Kalau sarana dan prasarana yang ada pertama jelas buku panduan, yang kedua meja, kemudian yang ketiga name tag sama presensi, baik itu presensi mahasiswa atau presensi dosen (Wawancara pada tanggal 14 Februari 2018, Pukul 10.30 WIB).

f. Respon Mahasiswa selama Mengikuti Program BBA.

Respon mahasiswa selama mengikuti program BBA bervariasi. Mahasiswa yang sadar akan pentingnya membaca Al-Qur'an akan cenderung antusias dan semangat dalam mengikuti program ini. Tetapi tidak sedikit pula yang mengikuti bimbingan hanya semata-mata ingin mendapatkan sertifikat. Secara garis besar respon mahasiswa yang ditunjukkan selama mengikuti program BBA ini tergantung pada kesadaran individu atau mahasiswa masing-masing. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh AP:

Respon mahasiswa cukup baik, ada sebagian mahasiswa mungkin yang kurang antusias, tapi banyak juga yang antusias begitu. Ya itu tergantung dari masing-masing mahasiswa juga, kadang juga motivasi masing-masing mahasiswanya dalam belajar membaca Al-Qur'an yg berbeda seperti itu (Wawancara pada tanggal 16 Februari, Pukul 16.00 WIB).

Hal serupa juga dikatakan oleh ZA:

Sebenarnya kalo misalkan yang sadar program ini penting itu ya antusias. Cuma mereka kalau misalkan sedang malas ya jarang berangkat. Kan saya semester kemarin kebetulan mengajar anak-anak fakultas teknik, kalau lagi malas ya semuanya tidak hadir begitu. Tapi selama ini masih ikut (hadir) begitu. Cuma beberapa yang mungkin menganggap remeh program ini ia tidak pernah hadir, Cuma pas ujian saja dia hadir (Wawancara pada tanggal 16 Februari 2018, Pukul 13.30 WIB).

Hal senada juga dikatakan oleh AS:

Kalau dari kelas saya sendiri sebenarnya mereka itu beberapa sudah ada yang lancar, Cuma kurangnya itu di panjang pendek bacaan. Kebetulan kan saya mengajar kelas D dan E, nah itu dimasing-masing kelas ada salah satu mahasiswanya yang menonjol begitu, jadi mereka sudah lumayan lah dibanding yang lain. Kemudian respon mahasiswanya sendiri sejauh ini mereka mengikuti program BBA khususnya di kelas saya dengan cukup baik, mereka lebih banyak yang semangat dari pada yang malas datang untuk bimbingan, ya walaupun ada saja yang masih suka datang terlambat (Wawancara pada tanggal 17 Februari, Pukul 10.00 WIB).

Secara umum, berdasarkan data-data yang telah diperoleh berkaitan dengan *input* atau masukan dalam program bimbingan baca Al-Qur'an dapat diketahui bahwa dalam menentukan kemampuan awal mahasiswa pihak LPPI melakukan proses *placement test*, hal tersebut dilakukan agar penempatan mahasiswa pada tiap-tiap kelasnya dilakukan berdasarkan kemampuan masing-masing mahasiswa. Dampak pada perkembangan kemampuan mahasiswa dalam membaca Al-Qur'an bervariasi pada tiap kelasnya. Hal ini diperoleh berdasarkan evaluasi yang dilakukan LPPI baik

kepada mahasiswa maupun pengajar. Dalam Proses penentuan atau perekrutan pengajar, diperoleh berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh pihak LPPI melalui *open recruitment*. Hal ini dilakukan mengingat untuk menjadi pengajar dalam program BBA ini diperlukan orang yang mempunyai kemampuan yang memadai dalam bidang baca Al-Qur'an.

Sarana dan prasarana yang disediakan oleh LPPI cukup memadai, mengingat fokus dari program ini adalah membaca Al-Qur'an, jadi tidak diperlukan sarana dan prasarana yang terlalu banyak. Namun ketersediaan meja untuk pembimbing jumlahnya tidak sesuai dengan jumlah kelompok yang melaksanakan bimbingan. Dari segi respon mahasiswa dalam program ini bervariasi pada tiap-tiap kelas. Tidak sedikit mahasiswa yang menganggap program ini hanya sebagai formalitas untuk mendapatkan sertifikat saja. Tetapi ada pula mahasiswa yang antusias dan semangat dalam mengikuti program ini. Kesadaran mahasiswa akan pentingnya membaca Al-Qur'an perlu ditingkatkan lagi, agar kualitas yang dihasilkan dari program bimbingan baca Al-Qur'an ini semakin baik, artinya tidak hanya sekedar bisa membaca Al-Qur'an, namun dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Evaluasi *Process***

#### **a. Kesesuaian Jadwal Pelaksanaan Program**

Penjadwalan bimbingan baca Al-Qur'an dilakukan berdasarkan koordinasi antara LPPI dengan masing-masing prodi di tiap fakultas pada awal tahun ajaran baru. Hal ini dilakukan agar pada saat mahasiswa baru

memulai perkuliahan, maka jadwal bimbingan baca Al-Qur'an juga sudah bisa dilihat oleh mahasiswa. Jika masih terdapat jadwal yang bertabrakan maka mahasiswa dapat menghubungi pihak LPPI dengan membawa bukti krs yang sudah di *print out*.

Sejauh ini pelaksanaan bimbingan baca Al-Qur'an sudah sesuai dengan jadwal, hanya saja masih terdapat beberapa kendala di awal program berlangsung. Masih terdapat beberapa jadwal kelompok yang berbenturan dengan jadwal kuliah mahasiswa. Hal ini terjadi karena masih ada dosen yang mengganti jadwal perkuliahan, tanpa konfirmasi kepada pihak LPPI. Selain itu juga mahasiswa yang mempunyai mata kuliah praktikum penjadwalannya belum ditetapkan, artinya jadwal praktikum biasanya mengikuti jadwal yang diberikan oleh dosen yang bersangkutan. Kemudian keterlambatan mahasiswa juga menjadi salah satu faktor jadwal tidak berjalan dengan tepat waktu. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikatakan oleh ZA:

Ini tergantung kelompoknya, jadi ada nih kalau misalkan fakultas teknik, karena saya kemarin mengajar anak teknik, mereka rata-rata kompak, kalau datang ya datang semua, tepat waktu. Tapi kalau misalkan ada yang izin tidak masuk, ya rata-rata semuanya ikut izin. Entah itu karena ada acara atau ada praktikum. Tapi kalau yang lainnya itu ada juga yang ngaret (terlambat datang) satu dua orang begitu. Jadi waktu pembelajaran tinggal setengah jam atau 45 menit saja, mahasiswa yang telat tersebut baru datang (Wawancara pada tanggal 16 Februari, Pukul 13.30 WIB).

Hal senada juga dikatakan oleh MI:

Sudah terjadwal dengan baik, tapi ya biasanya di awal-awal masih bentrok atau tabrakan dengan jadwal kuliah mahasiswa, tetapi itu biasanya terjadi di minggu-minggu pertama, tetapi nanti kalau sudah berjalan beberapa minggu biasanya sudah tetap jadwalnya, jadi ada



penyesuaian jadwal dulu di awal biasanya (Wawancara pada tanggal 18 Februari, Pukul 16.30).

Hal serupa juga diungkapkan oleh IP, Pengajar sekaligus Koordinator Program BBA:

Untuk tahun ini sendiri mengenai penjadwalan itu sudah mulai terjadwal dengan baik ya, respon dari prodi-prodi juga sudah mulai baik. Memang di awal kadang masih suka tabrakan dengan jadwal kuliah mahasiswa, tapi itu biasanya diminggu-minggu awal saja (Wawancara pada tanggal 20 Februari 2018, Pukul 10.00 WIB).

#### b. Metode

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 27 – 28 Februari, serta 5 - 8 Maret 2018 hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa penggunaan metode dalam proses bimbingan baca Al-Qur'an adalah menggunakan metode sogoran. Metode yang digunakan dalam program baca Al-Qur'an memang diseragamkan, yaitu metode sorogan. Namun terkait dengan gaya mengajar, tentunya masing-masing pengajar mempunyai pendekatan atau gaya mengajar tersendiri. Hal ini dibebaskan, tetapi tentunya harus tetap disesuaikan dengan buku panduan yang ada. Kemudian juga harus memperhatikan atau menyesuaikan dengan kelas yang dibimbing. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh MH, selaku

Kepala Program BBA:

Metode yang digunakan seragam yaitu sorogan, dengan menggunakan buku panduan yang sudah kita susun. Modul pembelajaran yang kita susun di tahun 2017 ini sesungguhnya adalah ingin menyeragamkan metode, jadi sistemnya kan dosen pembimbing mengajarkan cara membaca itu. Sebelumnya sama dengan metode Iqra', cuma kemudian kan belum terstruktur, jadi masih beragam. Nah dengan modul 10 jam belajar membaca Al-Qur'an ini sudah lebih terstruktur, jadi evaluasi kita juga lebih mudah.

Kemudian tinggal pendekatan masing-masing dosen pembimbing saja mungkin yang berbeda-beda. Kalau B itu kan sebenarnya titik penekanannya biasanya lebih kepada konsistensi seperti *makhrajul* huruf, kemudian panjang pendek bacaan, cara membaca, Itu buku itu sebenarnya kalau ditambahkan dengan teori-teori atau hukum-hukum bacaan akan lebih efektif untuk yang kelas B. Memang lemahnya buku ini tidak ada teori, sebenarnya itu juga masih perdebatan, apakah perlu ditambah teori atau tidak itu masih menjadi perdebatan. Karena prinsipnya kan ini ingin memudahkan orang bisa membaca Al-Qur'an, kalau sudah ditambah dengan teori itu sudah bikin pusing, orang akhirnya mungkin tidak mau belajar.

Makannya kemudian pendekatan pembimbing itu yang menjadi penting untuk penambahan. Pengayaan itu diberikan kepada pembimbing, untuk kemudian mengajarkan kepada yang kelas B itu. Jadi yang penting konsistensi *makhrajul* huruf, sama konsistensi panjang pendek bacaan, dan tajwidnya. Kalau untuk yang kelas C, D, E, itu lebih ditekankan untuk bagaimana mereka bisa baca Al-Qur'an. Sebenarnya kalau dikatakan buku ini sudah cukup atau belum, sementara ini menurut saya sudah cukup, cuma memang untuk pengayaan mungkin nanti perlu ada semacam buku pendamping, yang diharapkan bisa menjadi bagian dari upaya pembimbing untuk memberikan tambahan. Selama ini untuk buku pendampingnya memang belum ada (Wawancara pada tanggal 13 Maret 2018, Pukul 13.00 WIB).

#### c. Pemanfaatan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana dalam program bimbingan baca Al-Qur'an merupakan fasilitas yang diberikan oleh lembaga pengelola program guna menunjang proses pembelajarn selama program berlangsung. Sarana dan prasarana yang meliputi: buku panduan atau modul pembelajaran, meja, papan nama, dan presensi. Selama pelaksanaan program sarana dan prasarana tersebut telah sudah digunakan dengan cukup maksimal.

Modul pembelajaran yang sudah disediakan digunakan dengan cukup baik. Hanya saja ada sedikit catatan mengenai isi modul pembelajaran yang tidak memuat teori-teori hukum bacaan, sehingga pada saat proses pembelajaran pembimbing sering memberikan teori- teori tersebut dengan

sumber rujukan lain yang relevan. Sarana dan prasarana lainnya seperti meja, papan nama dan presensi sudah digunakan secara maksimal, hanya saja jumlah meja yang tersedia tidak mencukupi dengan jumlah kelompok yang bimbingan. Sehingga tidak semua kelompok yang bimbingan pada sore hari dapat menggunakan meja yang telah disediakan. Hal ini dibuktikan dengan wawancara kepada AP:

Sejauh ini sarana dan prasarana yang ada dimanfaatkan dengan baik ya, Seperti misalkan penggunaan modul yang sudah disediakan kita gunakan dalam pembelajaran, selain modul, Al-Qur'an juga kita gunakan dalam pembelajaran. Kemudian meja-meja yang sudah disediakan juga kita pakai, tapi tidak semua kelompok bisa mendapat meja, karena jumlahnya yang terbatas. Jadi biasanya pembimbing yang datangnya awal, mereka bisa dapat menggunakan meja begitu (Wawancara pada tanggal 16 Februari, Pukul 16.00 WIB).

Hal lainnya disampaikan oleh AL:

Menurut saya sarana dan prasarana sudah digunakan dengan baik. Tapi untuk buku panduan sendiri, kalau menurut saya, untuk di kelas B buku panduan itu tidak begitu diperlukan karena di dalam buku panduan itu kita belajar dari yang benar-benar dasar, sedangkan untuk kelas B dasarnya sudah ada, sudah lumayan jadi kita tinggal menambah apa yang mereka belum bisa saja begitu. Jadi untuk kelas B saya pribadi lebih sering menggunakan Al-Qur'an selama proses pembelajaran. Tapi lain halnya dengan kelas E, buku panduan saya rasa sangat membantu, jadi kita mengajarnya cukup efektif (Wawancara pada tanggal 17 Februari, Pukul 11.00 WIB)

#### d. Hambatan-Hambatan dalam Pelaksanaan Program Bimbingan Baca Al-Qur'an

Hambatan-hambatan yang paling sering ditemui selama proses pelaksanaan bimbingan baca Al-Qur'an adalah keterlambatan mahasiswa.

Hal ini dibuktikan berdasarkan wawancara dengan MK:

Yang pertama itu anak-anak tidak tepat waktu datangnya, malah ada yang tidak datang sama sekali, dan itu tanpa keterangan begitu.

Kemudian yang kedua itu masalah waktu atau durasi, saya rasa dengan pertemuan yang cuma seminggu sekali untuk merubah anak-anak untuk bisa lancar membaca Al-Qur'an itu sedikit sulit, terutama untuk yang kelas-kelas masih rendah, seperti D atau E (Wawancara pada tanggal 17 Februari, Pukul 13.00 WIB).

Hal senada juga disampaikan oleh MI:

Yang pertama itu kalau untuk kelas B, karena saya juga pernah mengajar kelas B sebelum ini, saya rasa jumlah mahasiswanya terlalu banyak dalam satu kelompok. Jadi mungkin kurang bisa efektif dalam mengajarnya, karena jumlahnya yang terlalu banyak.

Kemudian juga masalah keterlambatan hadir, itu juga paling banyak. Jadi sudah pertemuannya hanya satu minggu sekali, kemudian durasi waktu yang tidak begitu lama, ditambah lagi mahasiswanya yang sering telat begitu, saya rasa itu juga menjadi salah satu faktor penghambat saat pelaksanaan program berlangsung (Wawancara pada tanggal 18 Februari, Pukul 16.30 WIB).

Hal serupa juga disampaikan oleh QL berikut ini:

Kendalanya mungkin waktu ya, karena anak-anak suka telat jadi dari sekian mahasiswa yang saya ampu banyak yang suka tetat, nah itu menurut saya waktu untuk memulai pelajarannya juga jadi tidak tepat waktu (Wawancara pada tanggal 17 Februari, Pukul 09.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, hambatan yang paling sering ditemui selama proses bimbingan baca Al-Qur'an berlangsung adalah keterlambatan siswa. Selain itu hambatan lainnya ialah seperti durasi atau waktu pertemuan yang dirasa masih kurang, yaitu hanya satu minggu sekali. Hal itu masih dirasa kurang efektif untuk membuat mahasiswa lancar dalam membaca Al-Qur'an, terutama untuk kelas-kelas yang masih rendah seperti kelas D dan E. Jumlah mahasiswa yang terlalu banyak dalam satu kelompok juga menjadi salah faktor penghambat dalam proses bimbingan. Dengan jumlah mahasiswa yang terlalu banyak kemudian durasi pertemuan yang

hanya satu minggu sekali dirasa belum efektif dalam pelaksanaan proses bimbingan.

Faktor penghambat lainnya dalam pelaksanaan program bimbingan baca Al-Qur'an ini adalah daya tangkap atau kemampuan mahasiswa yang berbeda-beda dalam memahami materi, sehingga untuk mengajarkan agar mereka benar-benar paham juga memerlukan waktu yang berbeda-beda. Selain itu, lokasi atau tempat bimbingan juga menjadi kendala tersendiri. Karena tempat pelaksanaan bimbingan dilakukan di satu tempat, yaitu di masjid, dengan model *halaqah-halaqah* maka pada saat proses bimbingan berlangsung mahasiswa menjadi kurang fokus atau berkonsentrasi karena suara dari kelompok-kelompok lain yang terdengar. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil wawancara yang dikatakan oleh AA berikut ini:

Kendalanya mungkin mereka itu masing-masing individu berbeda dalam memahami materi, atau daya tangkap masing-masing individu itu berbeda, ada yang mudah dan ada yang susah dalam memahami materi, saya rasa itu sih kendalanya (Wawancara pada tanggal 16 Februari, Pukul 15.00 WIB).

Pernyataan lainnya dikatan oleh MS berikut ini:

Untuk kelas saya sendiri hambatannya mungkin lebih kepada masalah tempat ya, jadi karena tempatnya terbuka kemudian jarak antar kelompok itu biasanya berdekatan jadi konsentrasi mahasiswaya kadang kurang fokus begitu, kemudian juga terlalu bising saya rasa, karena semua kelompok kan mengaji, jadi mungkin itu kadang mengganggu konsentrasi mahasiswa. Untuk masalah keterlambatan kalau di kelompok saya sendiri itu tidak terlalu sering ya, karena di awal kita sudah membuat kesepakatan, kemudian saya juga selalu mengingatkan mereka melalui *group whatsapp* yang sudah dibuat (Wawancara pada tanggal 18 Februari, Pukul 17.00 WIB).

- e. Usaha yang Dilakukan dalam Menghadapi Hambatan-Hambatan selama Proses Pelaksanaan Bimbingan Baca Al-Qur'an

Upaya yang dilakukan setiap pengajar dalam menghadapi hambatan-hambatan yang terjadi selama proses pelaksanaan bimbingan berbeda-beda. Salah satunya adalah dengan pemberian motivasi kepada mahasiswa. Hal ini disampaikan oleh MK:

Jadi di sini kan saya bisa dibilang hanya sebagai fasilitator untuk mereka, jadi hal yang sering saya lakukan itu ya memotivasi mereka, karena jika mereka hanya mengandalkan belajar membaca Al-Qur'an di BBA saja saya rasa itu tidak cukup, jadi saya selalu menekankan kepada anak-anak untuk dibaca lagi apa yang sudah dipelajari pada hari itu, jangan pernah bosan mengulang-ulang di rumah begitu (Wawancara pada tanggal 17 Februari, Pukul 13.00 WIB)

Hal senada juga dikatakan oleh AL:

Jadi saya rajin berkomunikasi dengan mahasiswa yang saya bimbing ya, agar kita ada kedekatan secara personal begitu, jadi kalau misal semangat anak-anaknya lagi turun pasti saya berikan motivasi, saya tanya mereka kenapa, ada masalah apa begitu. Jadi saya juga membuka diri kepada anak-anak untuk *sharing* kepada saya begitu, bukan hanya sebatas hubungan antara pembimbing dan murid, tapi diluar itupun saya membuka diri karena itu juga dapat memudahkan saya untuk memahami karakter mahasiswanya, sehingga kita memotivasinyapun lebih mudah begitu, dan anak-anak tidak hanya sekedar mendengarkan, tapi memang mau semangat lagi begitu belajarnya (Wawancara pada tanggal 17 Februari, Pukul 11.00 WIB).

Upaya lain yang dilakukan adalah dengan pemberian tugas kepada mahasiswa, agar mereka tidak hanya belajar pada saat bimbingan saja, hal ini juga dimaksudkan agar mahasiswa bisa menambah jam belajar mereka dalam kaitannya dengan membaca Al-Qur'an. Hal ini seperti yang dikatakan oleh AA berikut ini:

Kalau saya pribadi untuk mengatasi hambatan tersebut, sering memberi tugas kepada mahasiswa. Jadi ketika selesai proses pembelajaran tidak langsung mereka itu selesai, jadi kadang diberi tugas terlebih dahulu. Misalkan mahasiswa disuruh mencari tentang hukum tajwid misalnya hukum bacaan *ikhfa*, kemudian nanti diminggu selanjutnya atau pertemuan selanjutnya yang menerangkan

bukan saya tentang hukum *ikhfa* tersebut, tapi mahasiswa (Wawancara pada tanggal 16 Februari, Pukul 15.00 WIB).

Berdasarkan data-data yang diperoleh peneliti selama proses penelitian, upaya yang dilakukan oleh setiap pengajar dalam mengatasi kendala atau hambatan yang mereka temukan pada saat proses pelaksanaan bimbingan itu bervariasi. Pengajar mencari solusi berdasarkan apa yang mereka temui di lapangan. Hal ini dilakukan agar mahasiswa tidak patah semangat untuk belajar membaca Al-Qur'a, selain itu juga agar proses belajar mengajar pada saat bimbingan dapat berjalan dengan lancar.

#### f. Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan dalam program bimbingan baca Al-Qur'an ada dua macam, yaitu evaluasi program dan evaluasi untuk mahasiswa. Untuk evaluasi program sendiri biasanya ada pertemuan rutin, terkait dengan pembahasan keseluruhan program minimal satu semester sekali. Di dalamnya juga termasuk evaluasi kepada pengajar. Pada saat evaluasi program, pihak LPPI terbuka mendengarkan semua masukan-masukan baik itu tentang metode, bahan ajar, maupun kekurangan-kekurangan dari program BBA ini agar dapat dilakukan perbaikan. Untuk evaluasi kepada pengajar sendiri memang belum ada alat ukur secara pasti, pihak LPPI mengevaluasi dengan lebih menekankan kepada faktor kehadiran pengajar, dan tidaknya keluhan dari mahasiswa terkait dengan pengajar.

Evaluasi untuk mahasiswa dinamakan uji kompetensi. Uji kompetensi dilakukan setelah lima kali pertemuan. Dalam satu semester dilakukan dua kali uji kompetensi. Syarat untuk dapat mengikuti uji kompetensi ditentukan

oleh jumlah kehadiran mahasiswa selama mengikuti bimbingan. Soal yang digunakan untuk uji kompetensi berbeda-beda, disesuaikan dengan tingkatan kelas mahasiswa. Untuk mahasiswa yang sudah dinyatakan lulus pada saat uji kompetensi di semester satu, maka tidak perlu lagi mengikuti bimbingan di semester selanjutnya (semester dua). Namun untuk mahasiswa yang belum lulus di semester satu, mereka wajib mengikuti bimbingan di semester dua. Hal ini dibuktikan berdasarkan wawancara dengan FF, selaku Koordinator Program BBA berikut ini:

Kalau evaluasi BBA kalau untuk mahasiswa itu dilakukan setelah per lima kali pertemuan, jadi pertemuan keenam mereka wajib mengikuti uji kompetensi yang kita lakukan sampai empat kali selama dua semester, jadi semester satu dua kali, semester dua juga dua kali. Tentunya harus sesuai dengan ketentuan syarat, misalnya syaratnya itu mereka harus masuk minimal 3 sampai 4 kali. Terkait dengan soalnya sendiri itu variatif, sesuai dengan kelasnya yaitu B, C, D, dan E dan itu ada pilihannya masing-masing. Soal ujian diambil dari materi-materi yang sudah diberikan kepada mahasiswa selama proses bimbingan. Nanti kalau yang naik setelah ujian, ya mereka kan naik kelas sesuai dengan peningkatan mereka, itu yang evaluasi untuk mahasiswa.

Kemudian selanjutnya kalau untuk evaluasi, nanti ada evaluasi sistem atau evaluasi program. Jadi kalau evaluasi program itu, misalnya nanti semua dosen pembimbing berkumpul baik itu sebelum pembukaan program tahun ajaran baru, setelah atau sebelum evaluasi untuk mahasiswa, itu biasanya kita ada evaluasi kaitannya dengan program keseluruhan BBA, baik itu saran, terus kemudian kekurangan dan lain sebagainya. Kemudian evaluasi kepada dosen atau pengajar paling ya terkait dengan keterlambatan hadir, jadi kalau memang ada hal yang mendadak kemudian dia izin, itu kita kasih izin tapi paling tidak pengajar yang bersangkutan mmberi tahu paling lambat itu siang, agar kita juga dapat mencarikan penggantinya, atau mungkin kalau terpaksa ya kita gabungkan dengan kelompok lain yang kelasnya sama.

Kemudian untuk pembinaan, jadi kan di BBA itu tidak hanya mahasiswanya saja yang dibina kaitannya dengan Al-Qur'an, Nah kalau dosen Alhamdulillah berjalan kaitannya dengan pembimbingan, misalnya kalau dulu kita ada sertifikasi tahsin untuk dosen, digawangi oleh AMM, kita LPPI kerjasama dengan AMM, itu semuanya dapat



sertifika tahsin, jadi ada sertifikasi. Kemudian selanjutnya misalnya tahun 2014/2015 itu ada workshop penyusunan buku yang materi sebelumnya itu ada kaitannya dengan ilmu Al-Qur'an oleh Prof. Chirzin. Nah kalau yang tahun ini, kemaren di awal itu ada workshop, karena kita punya buku panduan baru, ada workshop 10 jam belajar membaca Al-Qur'an langsung oleh penulisnya Prof. Chirzin, nah nanti pun ini di semester dua kita sedang mencoba mengagendakan ada lagi workshop metode lain sebagai gambaran dan penguatan kepada dosen-dosen seperti itu (Wawancara pada tanggal 14 Februari, Pukul 10.30 WIB).

Hal senada juga disampaikan oleh MH, selaku Kepala Program BBA:

Iya untuk evaluasi, kita ada pertemuan rutin, masukan-masukan kita dengarkan tentang metode, tentang buku, agar kita bisa terus perbaharui, kita terbuka untuk itu semua. Itu kita lakukan rutin minimal persemester. Jadi pengajar jelas kita evaluasi, tetapi memang untuk pengajar kita belum ada alat ukurnya, tapi kita mengevaluasinya lebih kepada faktor kehadiran, atau mungkin ada laporan dari pihak mahasiswa kalau ada, kita bisa evaluasi. Beberapa sudah kita cukupkan kok, dalam arti pembimbing tersebut sudah tidak mengajar lagi (Wawancara pada tanggal 13 Maret, Pukul 13.00 WIB).

Berdasarkan data-data yang diperoleh terkait dengan evaluasi proses pada proses bimbingan baca Al-Qur'an, secara umum dapat diketahui bahwa LPPI menetapkan jadwal program bimbingan baca Al-Qur'an dengan berkoordinasi terlebih dahulu kepada prodi-prodi. Namun masih perlu beberapa perbaikan terkait dengan penetapan jadwal, agar tidak berubah-ubah ketika program sudah berjalan. Dalam pelaksanaannya selama program berlangsung masih ada beberapa kelompok yang jadwalnya masih berubah.

Keterlambatan mahasiswa yang sering terjadi, seharusnya bisa diminimalisasi jika ada ketentuan yang lebih tegas lagi. Metode yang digunakan dalam program bimbingan baca Al-Qur'an ditentukan oleh LPPI yaitu dengan menggunakan metode sorogan, karena cukup efektif saat

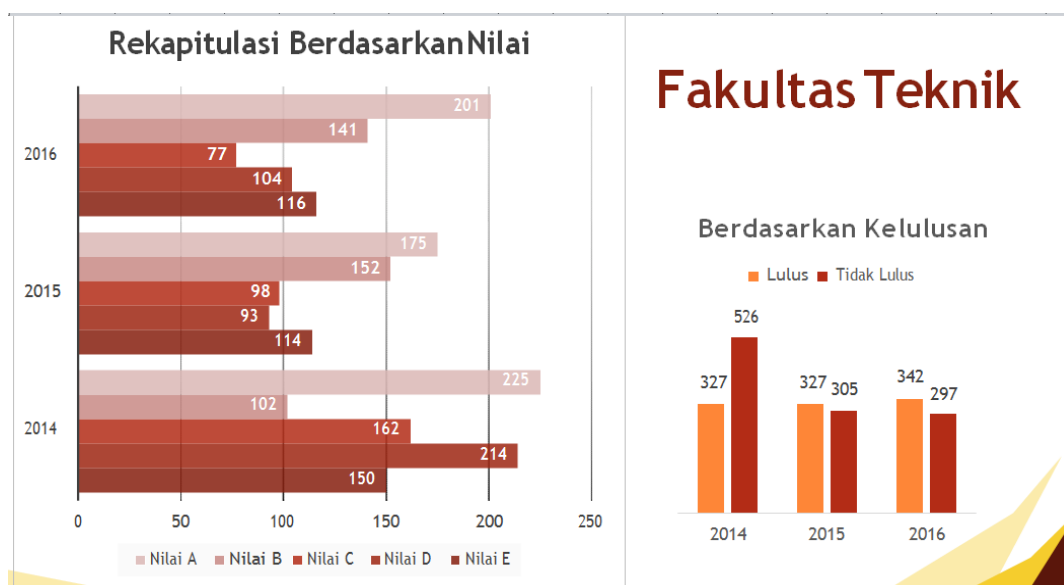
diterapkan dalam proses pembelajaran BBA. Terkait dengan gaya mengajar, hal itu diserahkan kepada masing-masing pengajar. Hambatan-hambatan yang terjadi pada saat proses pelaksanaan program dapat dijadikan pertimbangan-pertimbangan oleh LPPI terkait dengan perbaikan program untuk kedepannya. Evaluasi yang dilakukan oleh pihak LPPI mencakup evaluasi kepada pengajar dan mahasiswa, sehingga dapat melakukan perbaikan jika terdapat hal-hal yang kurang sesuai dengan program tersebut.

#### 4. Evaluasi *Product*

Evaluasi *product* atau hasil program bimbingan baca Al-Qur'an didapatkan berdasarkan dokumen yang peneliti peroleh dari pihak LPPI. Berikut ini adalah rekapitulasi setiap Fakultas selama program BBA diadakan yaitu mulai tahun 2014 hingga sekarang:

**Gambar 1.**

**Grafik Hasil Rekapitulasi Program BBA Fakultas Teknik Tahun 2014-2016**



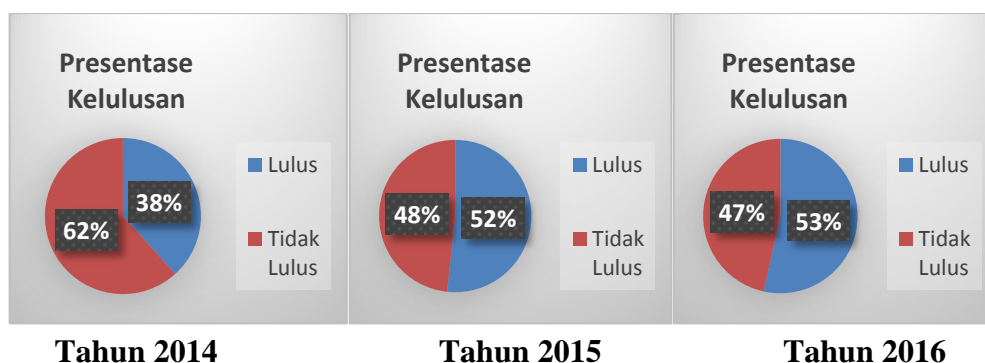
**Sumber : Data Sistem Informasi LPPI (BTA)**

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa hasil kelulusan program BBA pada Fakultas Teknik pada tahun 2014 jumlah mahasiswa yang lulus sebanyak 327 mahasiswa, sedangkan yang tidak lulus sebanyak 526 mahasiswa. Pada tahun 2015 jumlah mahasiswa yang lulus sebanyak 327 mahasiswa, sedangkan yang tidak lulus sebanyak 305. Pada tahun 2016 jumlah mahasiswa yang lulus sebanyak 342 mahasiswa, sedangkan yang tidak lulus sebanyak 297 mahasiswa.

Jika dipresentasikan maka hasil kelulusan program BBA pada Fakultas Teknik dari tahun 2014 hingga tahun 2016 adalah sebagai berikut:

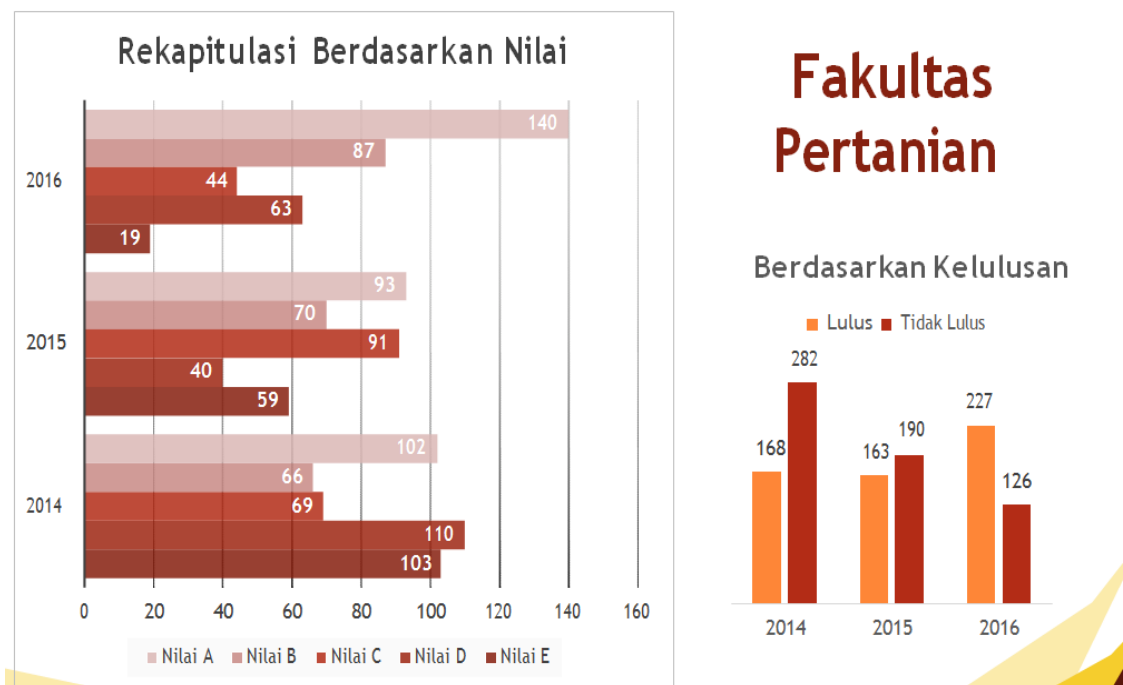
**Gambar 2.**

**Diagram Presentase Kelulusan Program BBA Fakultas Teknik**



Dari diagram di atas maka dapat diketahui bahwa presentase kelulusan program BBA pada Fakultas Teknik di tahun 2014 adalah sebesar 38%, pada tahun 2015 adalah sebesar 52%, kemudian pada tahun 2016 adalah sebesar 53%. Peningkatan kelulusan dari tahun 2014 hingga 2015 ialah sebesar 14%. Sedangkan peningkatan kelulusan program BBA pada Fakultas Teknik dari tahun 2015 hingga 2016 hanya sebesar 1%.

**Gambar 3.**  
**Grafik Hasil Rekapitulasi Program BBA Fakultas Pertanian Tahun 2014**  
**2016.**



*Sumber : Data Sistem Informasi LPPI (BTA)*

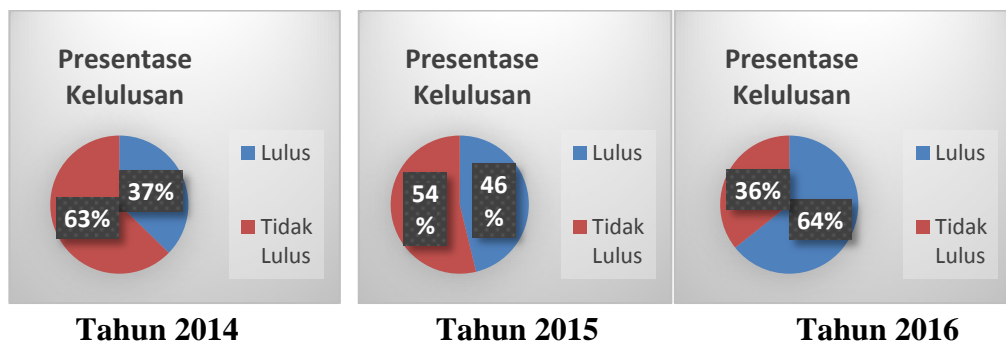
Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa hasil kelulusan program BBA pada Fakultas Pertanian pada tahun 2014 jumlah mahasiswa yang lulus sebanyak 168 mahasiswa, sedangkan yang tidak lulus sebanyak 282 mahasiswa. Pada tahun 2015 jumlah mahasiswa yang lulus sebanyak 163 mahasiswa, sedangkan yang tidak lulus sebanyak 190. Pada tahun 2016 jumlah

mahasiswa yang lulus sebanyak 227 mahasiswa, sedangkan yang tidak lulus sebanyak 126 mahasiswa.

Jika dipresentasikan maka hasil kelulusan program BBA pada Fakultas Pertanian dari tahun 2014 hingga tahun 2016 adalah sebagai berikut:

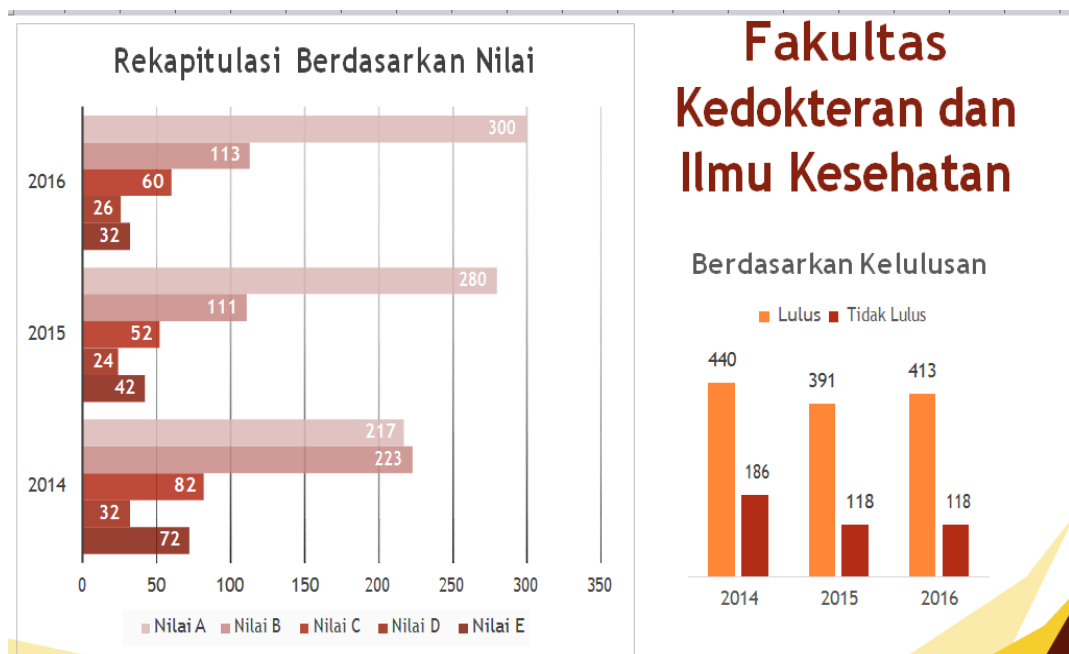
**Gambar 4.**

**Diagram Presentase Kelulusan Program BBA Fakultas Pertanian**



Dari diagram di atas maka dapat diketahui bahwa presentase kelulusan program BBA pada Fakultas Pertanian di tahun 2014 adalah sebesar 37%, pada tahun 2015 adalah sebesar 46%, kemudian pada tahun 2016 adalah sebesar 64%. Peningkatan kelulusan dari tahun 2014 hingga 2015 ialah sebesar 9%. Sedangkan peningkatan kelulusan program BBA pada Fakultas Pertanian dari tahun 2015 hingga 2016 ialah sebesar 18%.

**Gambar 5.**  
**Grafik Hasil Rekapitulasi Program BBA Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Tahun 2014-2016**



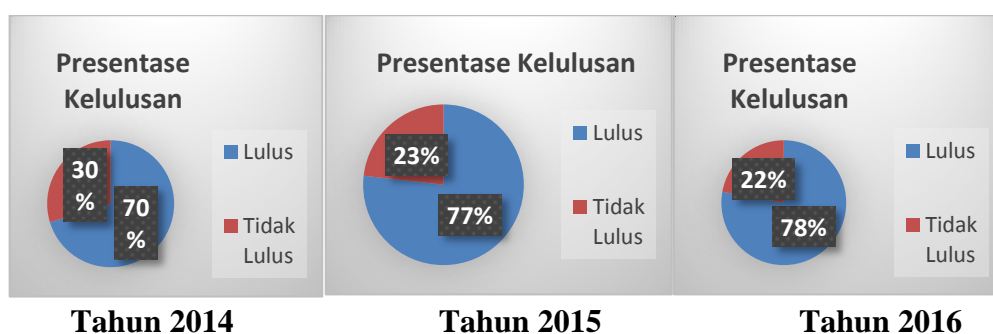
**Sumber : Data Sistem Informasi LPPI (BTA)**

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa hasil kelulusan program BBA pada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan pada tahun 2014 jumlah mahasiswa yang lulus sebanyak 440 mahasiswa, sedangkan yang tidak lulus sebanyak 186 mahasiswa. Pada tahun 2015 jumlah mahasiswa yang lulus sebanyak 391 mahasiswa, sedangkan yang tidak lulus sebanyak 118. Pada tahun 2016 jumlah mahasiswa yang lulus sebanyak 413 mahasiswa, sedangkan yang tidak lulus sebanyak 118 mahasiswa.

Jika dipresentasikan maka hasil kelulusan program BBA pada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan dari tahun 2014 hingga tahun 2016 adalah sebagai berikut:

**Gambar 6.**

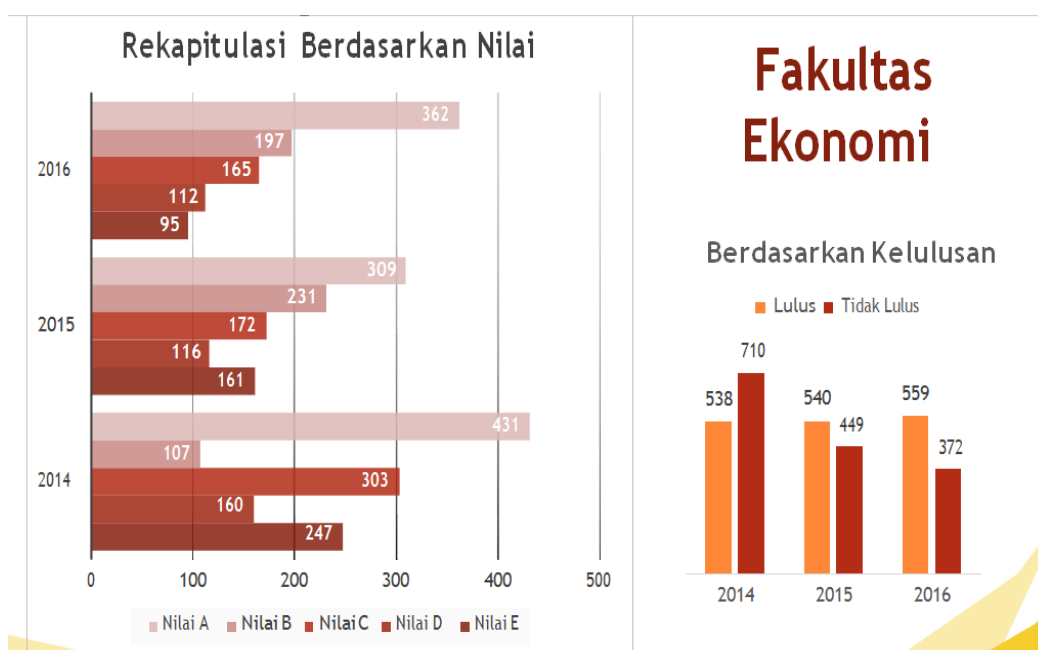
**Diagram Presentase Kelulusan Program BBA Fakultas FKIK**



Dari diagram di atas maka dapat diketahui bahwa presentase kelulusan program BBA pada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan di tahun 2014 adalah sebesar 70%, pada tahun 2015 adalah sebesar 77%, kemudian pada tahun 2016 adalah sebesar 78%. Peningkatan kelulusan dari tahun 2014 hingga 2015 ialah sebesar 7%. Sedangkan peningkatan kelulusan program BBA pada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan dari tahun 2015 hingga 2016 ialah sebesar 8%.

Gambar 7.

## Grafik Hasil Rekapitulasi Program BBA Fakultas Ekonomi 2014-2016



*Sumber : Data Sistem Informasi LPPI (BTA)*

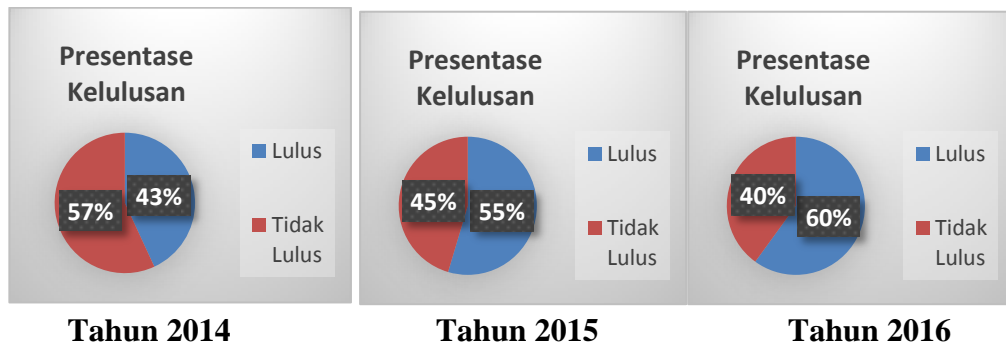
Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa hasil kelulusan program BBA pada Fakultas Ekonomi pada tahun 2014 jumlah mahasiswa yang lulus sebanyak 538 mahasiswa, sedangkan yang tidak lulus sebanyak 710 mahasiswa. Pada tahun 2015 jumlah mahasiswa yang lulus sebanyak 540 mahasiswa, sedangkan yang tidak lulus sebanyak 449. Pada tahun 2016 jumlah mahasiswa yang lulus sebanyak 559 mahasiswa, sedangkan yang tidak lulus sebanyak 372 mahasiswa.



Jika dipresentasikan maka hasil kelulusan program BBA pada Fakultas Ekonomi dari tahun 2014 hingga tahun 2016 adalah sebagai berikut:

**Gambar 8.**

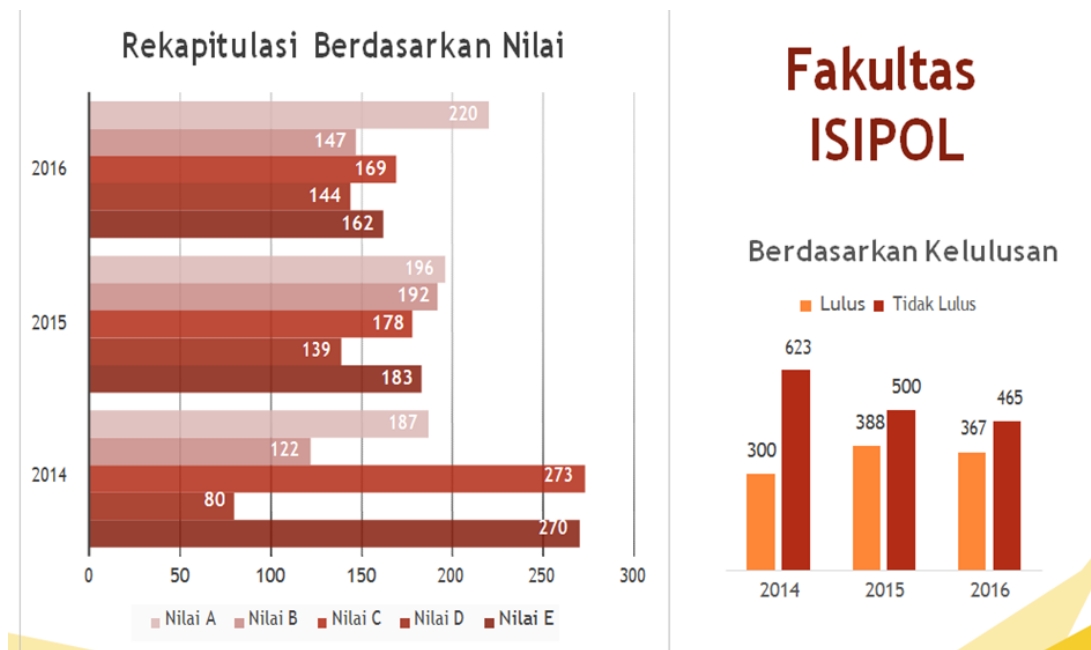
**Diagram Presentase Kelulusan Program BBA Fakultas Ekonomi**



Dari diagram di atas maka dapat diketahui bahwa presentase kelulusan program BBA pada Fakultas Ekonomi di tahun 2014 adalah sebesar 43%, pada tahun 2015 adalah sebesar 55%, kemudian pada tahun 2016 adalah sebesar 60%. Peningkatan kelulusan dari tahun 2014 hingga 2015 ialah sebesar 12%. Sedangkan peningkatan kelulusan program BBA pada Fakultas Ekonomi dari tahun 2015 hingga 2016 ialah sebesar 5%.

Gambar 9.

## Grafik Hasil Rekapitulasi Program BBA Fakultas ISIPOL 2014-2016



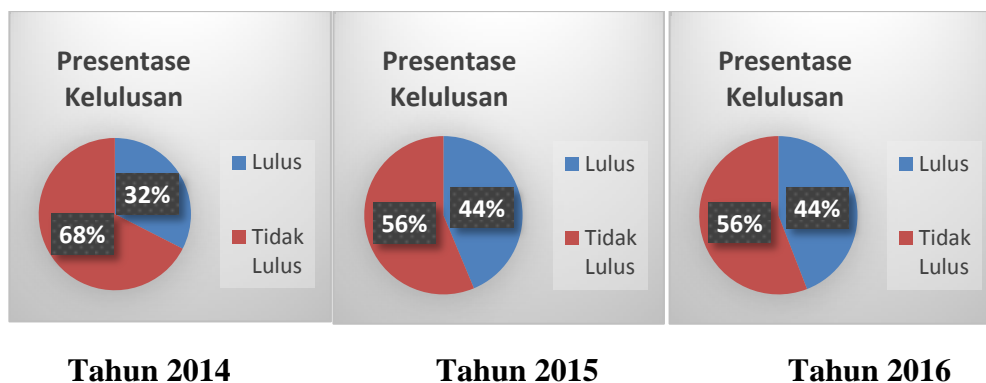
Sumber : Data Sistem Informasi LPPI (BTA)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa hasil kekelulusan program BBA pada Fakultas ISIPOL pada tahun 2014 jumlah mahasiswa yang lulus sebanyak 300 mahasiswa, sedangkan yang tidak lulus sebanyak 623 mahasiswa. Pada tahun 2015 jumlah mahasiswa yang lulus sebanyak 388 mahasiswa, sedangkan yang tidak lulus sebanyak 500. Pada tahun 2016 jumlah mahasiswa yang lulus sebanyak 367 mahasiswa, sedangkan yang tidak lulus sebanyak 465 mahasiswa.

Jika dipresentasikan maka hasil kelulusan program BBA pada Fakultas ISIPOL dari tahun 2014 hingga tahun 2016 adalah sebagai berikut:

**Gambar 10.**

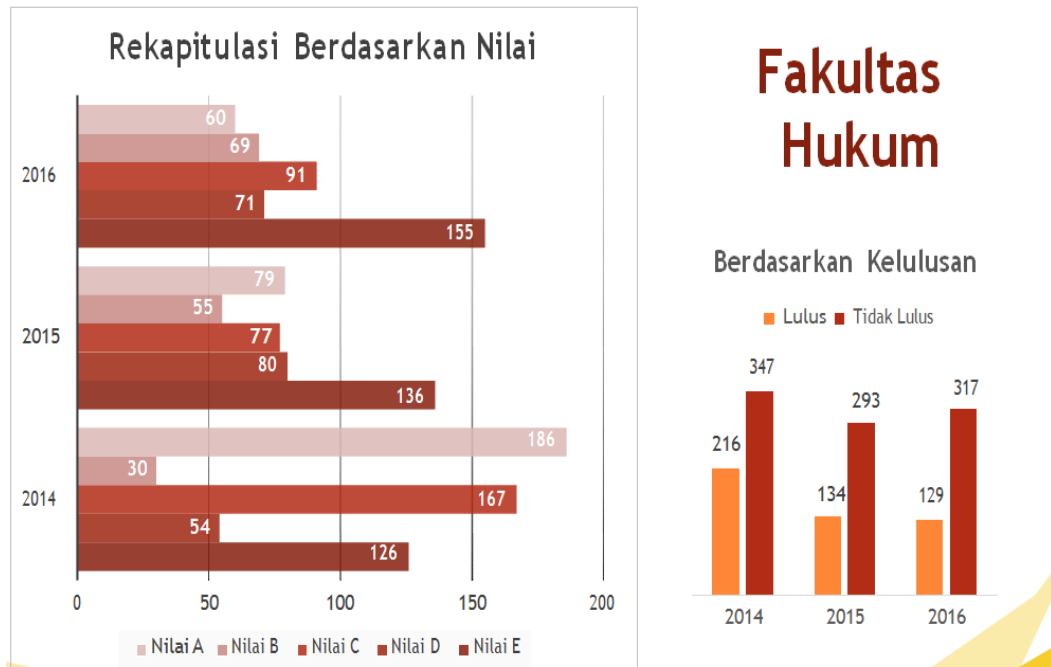
**Diagram Presentase Kelulusan Program BBA Fakultas ISIPOL**



Dari diagram di atas maka dapat diketahui bahwa presentase kelulusan program BBA pada Fakultas ISIPOL di tahun 2014 adalah sebesar 32%, pada tahun 2015 adalah sebesar 44%, kemudian pada tahun 2016 adalah sebesar 44%. Peningkatan kelulusan dari tahun 2014 hingga 2015 ialah sebesar 12%. Sedangkan presentase kelulusan program BBA pada Fakultas ISIPOL dari tahun 2015 hingga 2016 ialah tetap yaitu 44%.

Gambar 11.

## Grafik Hasil Rekapitulasi Program BBA Fakultas Hukum 2014-2016



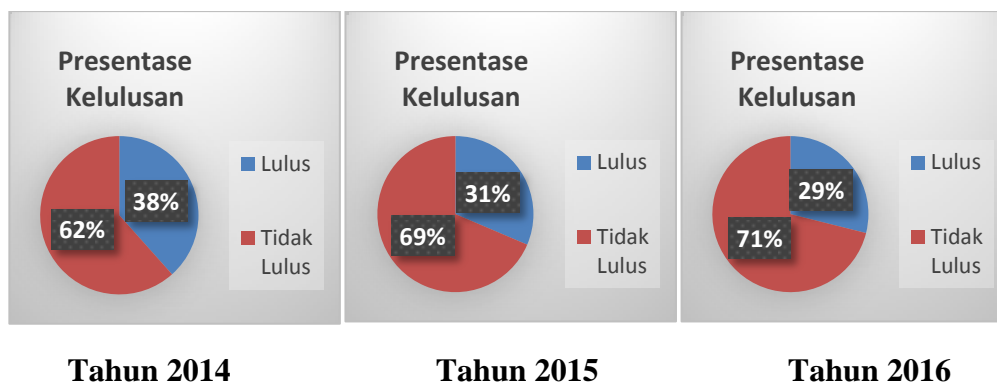
*Sumber : Data Sistem Informasi LPPI (BTA)*

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa hasil kekelulusan program BBA pada Fakultas Hukum pada tahun 2014 jumlah mahasiswa yang lulus sebanyak 216 mahasiswa, sedangkan yang tidak lulus sebanyak 347 mahasiswa. Pada tahun 2015 jumlah mahasiswa yang lulus sebanyak 134 mahasiswa, sedangkan yang tidak lulus sebanyak 293. Pada tahun 2016 jumlah mahasiswa yang lulus sebanyak 129 mahasiswa, sedangkan yang tidak lulus sebanyak 317 mahasiswa.

Jika dipresentasikan maka hasil kelulusan program BBA pada Fakultas Pertanian dari tahun 2014 hingga tahun 2016 adalah sebagai berikut:

**Gambar 12.**

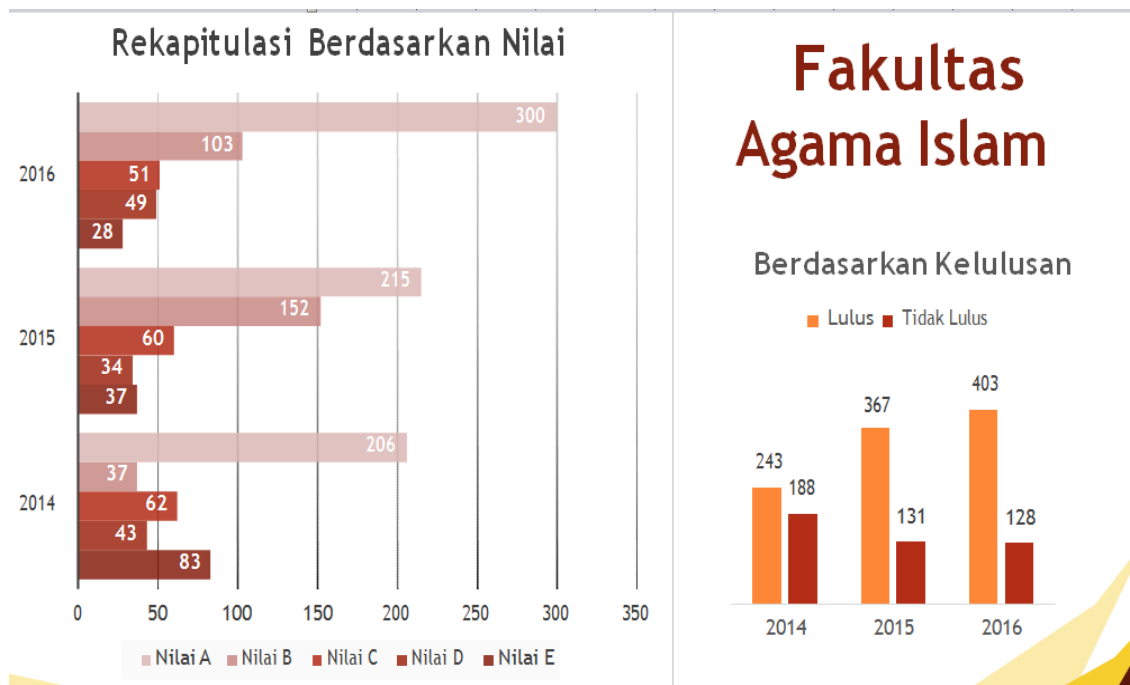
**Diagram Presentase Kelulusan Program BBA Fakultas Hukum**



Dari diagram di atas maka dapat diketahui bahwa presentase kelulusan program BBA pada Fakultas Hukum di tahun 2014 adalah sebesar 38%, pada tahun 2015 adalah sebesar 31%, kemudian pada tahun 2016 adalah sebesar 29%. Dalam waktu tiga tahun program BBA ini adakan, presentasi kelulusan program BBA pada Fakultas hukum selalu mengalami penurunan. Pada tahun 2014 hingga 2015 presentasi hasil kelulusan mengalami penurunan sebesar 3%. Sedangkan pada tahun 2015 hingga 2016 presentase hasil kelulusan mengalami penurunan sebesar 2%.

Gambar 13.

## Grafik Hasil Rekapitulasi Program BBA Fakultas Agama Islam 2014-2016



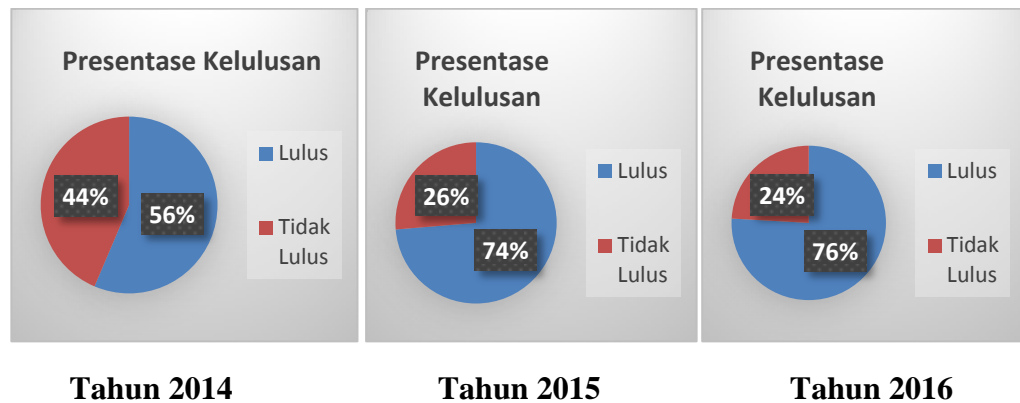
*Sumber : Data Sistem Informasi LPPI (BTA)*

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa hasil kekelulusan program BBA pada Fakultas Agama Islam pada tahun 2014 jumlah mahasiswa yang lulus sebanyak 243 mahasiswa, sedangkan yang tidak lulus sebanyak 188 mahasiswa. Pada tahun 2015 jumlah mahasiswa yang lulus sebanyak 367 mahasiswa, sedangkan yang tidak lulus sebanyak 131. Pada tahun 2016 jumlah mahasiswa yang lulus sebanyak 403 mahasiswa, sedangkan yang tidak lulus sebanyak 128 mahasiswa.

Jika dipresentasikan maka hasil kelulusan program BBA pada Fakultas Agama Islam dari tahun 2014 hingga tahun 2016 adalah sebagai berikut:

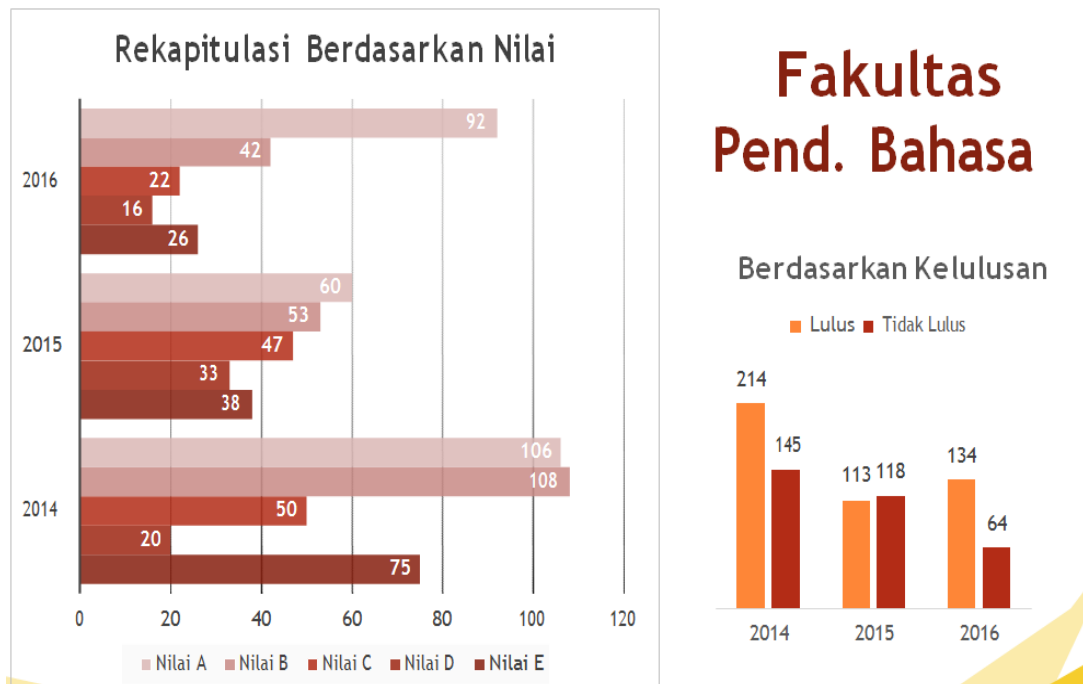
**Gambar 14.**

**Diagram Presentase Kelulusan Program BBA Fakultas Agama Islam**



Dari diagram di atas maka dapat diketahui bahwa presentase kelulusan program BBA pada Fakultas Agama Islam di tahun 2014 adalah sebesar 56%, pada tahun 2015 adalah sebesar 74%, kemudian pada tahun 2016 adalah sebesar 76%. Peningkatan kelulusan dari tahun 2014 hingga 2015 ialah sebesar 18%. Sedangkan peningkatan kelulusan program BBA pada Fakultas Agama Islam dari tahun 2015 hingga 2016 ialah sebesar 2%.

**Gambar 15.**  
**Grafik Hasil Rekapitulasi Program BBA Fakultas Pend. Bahasa 2014-2016**



*Sumber : Data Sistem Informasi LPPI (BTA)*

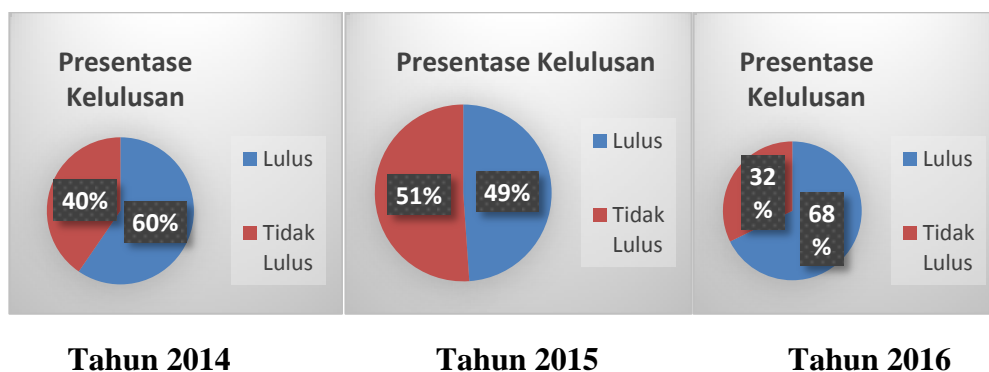
Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa hasil kekelulusan program BBA pada Fakultas Pendidikan Bahasa pada tahun 2014 jumlah mahasiswa yang lulus sebanyak 214 mahasiswa, sedangkan yang tidak lulus sebanyak 145 mahasiswa. Pada tahun 2015 jumlah mahasiswa yang lulus sebanyak 113 mahasiswa, sedangkan yang tidak lulus sebanyak 118. Pada tahun 2016 jumlah mahasiswa yang lulus sebanyak 134 mahasiswa, sedangkan yang tidak lulus sebanyak 64 mahasiswa.



Jika dipresentasikan maka hasil kelulusan program BBA pada Fakultas Pendidikan Bahasa dari tahun 2014 hingga tahun 2016 adalah sebagai berikut:

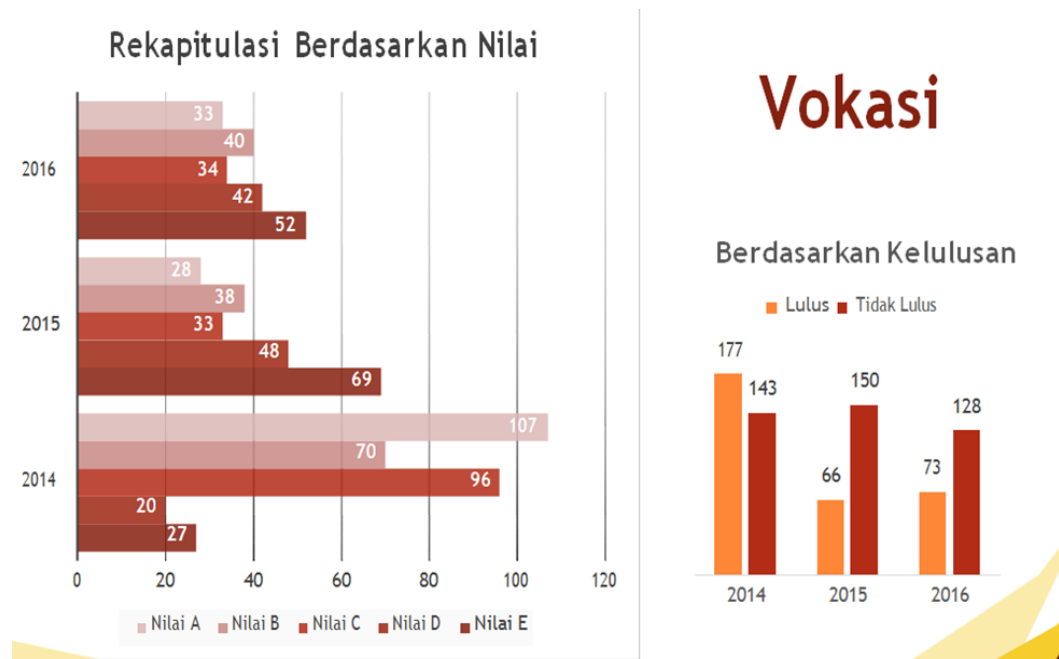
**Gambar 16.**

**Diagram Presentase Kelulusan Program BBA Fakultas Pendidikan Bahasa**



Dari diagram di atas maka dapat diketahui bahwa presentase kelulusan program BBA pada Fakultas Pendidikan Bahasa di tahun 2014 adalah sebesar 60%, pada tahun 2015 adalah sebesar 49%, kemudian pada tahun 2016 adalah sebesar 68%. Presentase kelulusan dari tahun 2014 hingga 2015 mengalami penurunan sebesar 11%. Sedangkan pada tahun 2015 hingga 2016 presentase kelulusan program BBA pada Fakultas Pendidikan Bahasa mengalami peningkatan sebesar 19%.

**Gambar 17.**  
**Grafik Hasil Rekapitulasi Program BBA Vokasi 2014-2016**



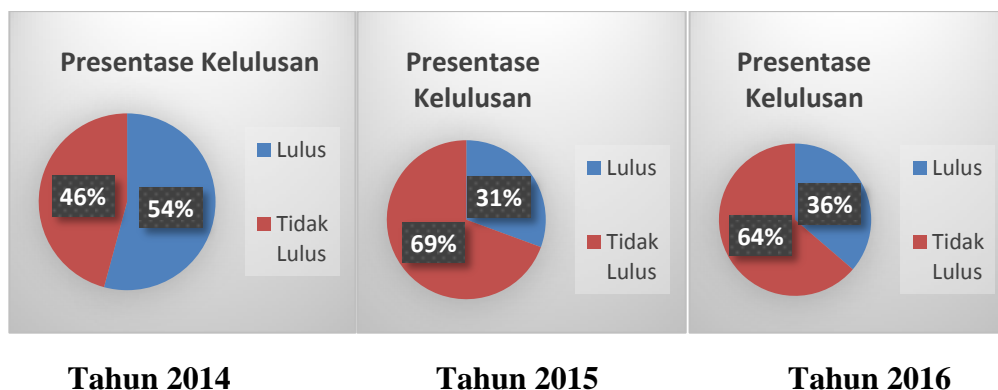
**Sumber : Data Sistem Informasi LPPI (BTA)**

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa hasil kekelulusan program BBA pada Vokasi di tahun 2014 jumlah mahasiswa yang lulus sebanyak 177 mahasiswa, sedangkan yang tidak lulus sebanyak 143 mahasiswa. Pada tahun 2015 jumlah mahasiswa yang lulus sebanyak 66 mahasiswa, sedangkan yang tidak lulus sebanyak 150. Pada tahun 2016 jumlah mahasiswa yang lulus sebanyak 73 mahasiswa, sedangkan yang tidak lulus sebanyak 128 mahasiswa.

Jika dipresentasikan maka hasil kelulusan program BBA pada Fakultas Vokasi dari tahun 2014 hingga tahun 2016 adalah sebagai berikut:

**Gambar 18.**

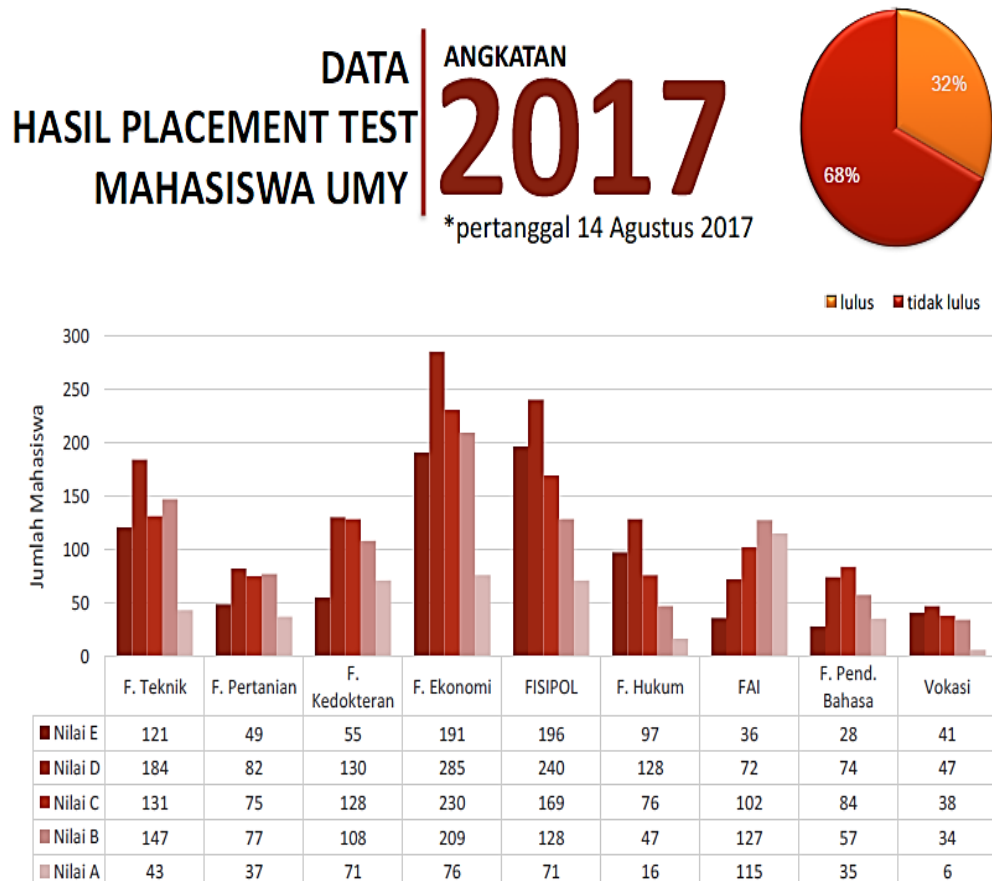
**Diagram Presentase Kelulusan Program BBA Fakultas Vokasi**



Dari diagram di atas maka dapat diketahui bahwa presentase kelulusan program BBA pada Fakultas Vokasi di tahun 2014 adalah sebesar 54%, pada tahun 2015 adalah sebesar 31%, kemudian pada tahun 2016 adalah sebesar 36%. Presentase kelulusan program BBA pada Fakultas Vokasi pada tahun 2014 hingga 2015 mengalami penurunan sebesar 23%. Sedangkan pada tahun 2015 hingga 2016 presentase hasil kelulusan mengalami peningkatan sebesar 5%.

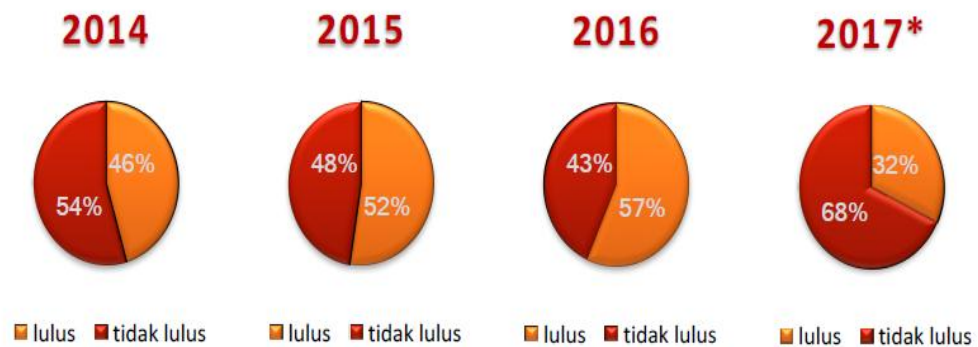
Untuk mahasiswa angkatan 2017/2018 belum diketahui sepenuhnya karena baru melaksanakan bimbingan selama satu semester. Penelitian ini dilakukan pada saat pelaksanaan bimbingan di semester dua belum selesai, untuk mahasiswa angkatan 2017/2018. Hal ini mengakibatkan jumlah keseluruhan mahasiswa angkatan 2017/2018 yang lulus belum dapat diketahui. Berikut ini merupakan data hasil placement test mahasiswa UMY angkatan 2017 per tanggal 14 Agustus 2017:

**Gambar 19.**  
**Grafik Hasil Placement Test Mahasiswa UMY Tahun 2017 \*pertanggal 14 Agustus 2017.**



***Sumber : Data Sistem Informasi LPPI (BTA)***

Presentase kelulusan program bimbingan baca Al-Qur'an di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta untuk mahasiswa dari tahun 2014 hingga tahun 2017 adalah sebagai berikut:

**Gambar 20.****Diagram Presentase Kelulusan Program BBA Tahun 2014 – 2017\***

*Sumber : Data Sistem Informasi LPPI (BTA)*

Dari diagram di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sejak program BBA diadakan dari tahun 2014 hingga sekarang, pencapaian yang dihasilkan dari tahun ke tahun (2014 - 2016) selalu mengalami peningkatan. Untuk tahun 2017 belum diketahui secara keseluruhan hasilnya, karena masih dalam proses bimbingan, sehingga untuk hasil akhirnya belum diketahui. Hal ini juga dikuatkan dengan pernyataan yang disampaikan oleh MH, selaku Kepala Program BBA berikut ini:

Kalau bicara hasil, kita melihat data statistik, jelas ada perubahan dari yang tadinya tidak bisa baca Al-Qur'an sampai bisa baca Al-Qur'an, minimal dengan data kelulusan (Wawancara pada tanggal 13 Maret 2018, Pukul 13.00 WIB).

Hal lainnya juga disampaikan oleh FF:

Kalau melihat dari data statistiknya, dari tahun 2014 sampai tahun 2017 ada peningkatan. Parameternya dilihat dari uji kompetensi yang ditempuh oleh mahasiswa, ternyata hasilnya menunjukkan ada perubahan yang cukup signifikan, artinya ada peningkatan. Jadi untuk yang tahun 2017 ini malah baru satu semester saja kenaikannya sudah cukup baik. Jadi kalau secara kuantitas ya menurut saya program ini berhasil, karena setiap

tahun itu ada peningkatan (Wawancara pada tanggal 14 Februari 2018, Pukul 10.30 WIB).

Evaluasi *product* (hasil) berdasarkan data-data yang telah diperoleh, secara umum menunjukkan bahwa pencapaian hasil kelulusan program bimbingan baca Al-Qur'an di setiap fakultas berbeda-beda. Pada Fakultas teknik peningkatan kelulusan dari tahun 2014 hingga 2015 ialah sebesar 14%. Sedangkan peningkatan kelulusan program BBA pada Fakultas Teknik dari tahun 2015 hingga 2016 hanya sebesar 1%. Pada Fakultas Pertanian peningkatan kelulusan dari tahun 2014 hingga 2015 ialah sebesar 9%. Sedangkan peningkatan kelulusan program BBA pada Fakultas Pertanian dari tahun 2015 hingga 2016 ialah sebesar 18%. Pada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan peningkatan kelulusan dari tahun 2014 hingga 2015 ialah sebesar 7%. Sedangkan peningkatan kelulusan program BBA pada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan dari tahun 2015 hingga 2016 ialah sebesar 8%.

Peningkatan kelulusan pada Fakultas Ekonomi dari tahun 2014 hingga 2015 ialah sebesar 2%. Sedangkan peningkatan kelulusan program BBA pada Fakultas Ekonomi dari tahun 2015 hingga 2016 ialah sebesar 5%. Peningkatan kelulusan pada Fakultas ISIPOL dari tahun 2014 hingga 2015 ialah sebesar 12%. Sedangkan presentase kelulusan program BBA pada Fakultas ISIPOL dari tahun 2015 hingga 2016 ialah tetap yaitu 44%. Tingkat kelulusan pada Fakultas Hukum selalu mengalami penurunan. Pada tahun 2014 hingga 2015 presentase hasil kelulusan mengalami penurunan sebesar 3%. Sedangkan pada tahun 2015 hingga 2016 presentase hasil kelulusan mengalami penurunan

sebesar 2%. Peningkatan kelulusan pada Fakultas Agama Islam dari tahun 2014 hingga 2015 ialah sebesar 18%. Sedangkan peningkatan kelulusan program BBA pada Fakultas Agama Islam dari tahun 2015 hingga 2016 ialah sebesar 2%.

Tingkat kelulusan pada Fakultas Pendidikan Bahasa dari tahun 2014 hingga 2015 mengalami penurunan sebesar 11%. Sedangkan pada tahun 2015 hingga 2016 presentase kelulusan program BBA pada Fakultas Pendidikan Bahasa mengalami peningkatan sebesar 19%. Tingkat kelulusan pada Fakultas Vokasi pada tahun 2014 hingga 2015 mengalami penurunan sebesar 23%. Sedangkan pada tahun 2015 hingga 2016 presentase hasil kelulusan mengalami peningkatan sebesar 5%. Presentase hasil kelulusan secara keseluruhan yang diperoleh dari tahun 2014 hingga tahun 2016 belum menunjukkan peningkatan yang signifikan, hanya meningkat 5 – 6%. Namun demikian, dengan adanya perbaikan setiap tahunnya diharapkan akan meningkatkan presentase lulusan yang dihasilkan, tidak hanya secara kuantitas saja, namun secara kualitas juga meningkat.